

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT IKHLAS MENURUT KH. BISRI
MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ LI MA'RIFATI*
TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ DAN KH. MISBAH MUSTAFA
DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL*
(STUDI KOMPARASI)**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

SEFITA LUQMANA YUSROH

NIM: 1704026074

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Sefita Luqmana Yusroh

NIM : 1704026074

Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Ikhlas Menurut KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* dan KH. Misbah Mustafa Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Studi Komparasi)

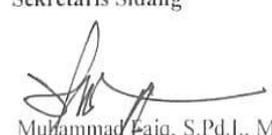
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022


Ketua Sidang
M. Shihabuddin, M.Ag
NIP. 197912242016011901


Penguji I
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002


Pembimbing I
Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang

Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A
NIP. 198708292019031008

Penguji II

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sefita Luqmana Yusroh

NIM : 1704026074

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENAFSIRAN AYAT-AYAT IKHLAS MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ LI MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ* DAN KH. MISBAH MUSTAFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL* (STUDI KOMPARASI)

Secara menyeluruh adalah hasil penelitian atau karya ilmiah sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 25 Desember 2022

Penulis



Sefita Luqmana Yusroh

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sefita Luqmana Yusroh

NIM : 1704026074

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Ikhlas Menurut KH. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* dan KH. Misbah Mustafa dalam Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Studi Komparasi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera disajikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, ~~08~~ Desember 2022

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag

HALAMAN MOTTO

“Perbuatan tak ubahnya sebuah bentuk (yang tak bernyawa), sedangkan ruhnya
adalah eksistensi ikhlas di dalamnya”

(Ibnu Athaillah)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pembakuan transliterasi arab latin yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini berdasarkan surat keputusan yang telah disepakati oleh Kemenag (Kementerian Agama) dan Kemenbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia yang tercantum dalam nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987 dengan prinsip selaras dengan ejaan Indonesia dan penyeragaman yang bersifat menyeluruh baik perorangan maupun instansi.

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	w
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sebagaimana vocal dalam bahasa Indonesia, yakni terdiri dari beberapa: *pertama*, vokal *monoftong* atau tunggal dan *kedua*, vokal *diftong* atau rangkap. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal atau *monoftong* dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan tanda, adapun contohnya sebagaimana berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I

◌ُ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap atau *diftong* dalam bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara huruf dan harakat, adapun contoh transliterasi sebagaimana berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ◌ُ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كتب	- yažhabu	يذهب
Fa'ala	فعل	- su'ila	سئل
Žukira	ذكر	- kaifa	كيف
Haula	هول		

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang atau disebut dalam bahasa arab dengan *maddah* dilambakna dengan huruf dan harakat, adapun contoh transliterasinya berupa tanda dan huruf sebagaimana berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ ا ... ء	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ... ؤ	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قال : qāla
رمى : ramā

قيل : qīla
يقول : yaqūlu

4. Ta'marbutah

Adapun dalam transliterasi untuk ta' marbutah ini, terbagi menjadi dua, yakni:

a. Tā' marbutah hidup

Yakni dalam hal ini dikenal dengan huruf yang mendapatkan harakat baik fathah, dhammah, dan kasrah, serta transliterasinya ditulis dengan “t”

Contohnya: رَوْضَتُ : rauḍatu

b. Tā' marbutah mati

Yakni dalam hal ini dikenal dengan huruf yang berharokat sukun (mati), dan transliterasinya ditulis dengan hrfu “h”.

Contohnya: رَوْضَتُ : rauḍah

Sedangkan jika kata terakhir dalam kata itu ta' marbutah sekaligus kata tersebut didahului dengan *al* dan dibaca secara terpisah maka ta' marbutah tersebut dalam transliterasinya ditulis dengan “h”.

Contohnya: روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

روضة الاطفال : rauḍatul al-aṭfāl

المدينة المنورة : al-Madinah al-Munawwarah

5. Syaddah

Dalam tulisan arab, tasydid atau tanda syaddah, dapat dilambangkan dengan tanda, yakni tanda tasydid atau tanda syaddah, adapun transliterasinya dengan huruf, yakni huruf tersebut diberikan tanda tasydid yang penjelasannya merupakan huruf yang sama.

Contohnya: ربنا : rabbanā

نزل : nazzala

البر : al-Birr

6. Kata Sandang

Tulisan ata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan al, adapun kata sandang ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Huruf Syamsiyah

Maksudnya, kata sandang ini bersamaan dengan huruf syamsiyah dan transliterasi penulisannya disesuaikan dengan bunyinya, yaitu huruf “I” yang hurufnya diganti langsung dengan huruf yang diikutinya.

Contohnya: الشفاء : asy-syifā

b. Huruf Qamariah

Maksudnya, kata sandang ini bersamaan dengan huruf qamariyah dan transliterasi penulisannya disesuaikan dengan aturan yang sesuai dengan bunyi dan digariskan di depan.

Contohnya: القلم : al-qalamu
 الشمس : asy-syamsu
 الرجل : ar-rajulu

7. Hamzah

Penulisan transliterasi hamzah dilambangkan dengan apostrof, jika hamzah tersebut bertempat/terletak di bagian tengah dan akhir kata. Sedangkan hamzah yang bertempat/terletak pada awal kata ditulis sebagaimana huruf alif dalam bahasa arab.

Contohnya: تاءخذون : ta'khuzūna
 النو : an-nau"
 الشيء : syai"un

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha berkuasa lagi Maha Pengasih dan Penyayang, yang atas karunia serta taufiq dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “PENAFSIRAN AYAT-AYAT IKHLAS MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ LI MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ* DAN KH. MISBAH MUSTAFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL* (STUDI KOMPARASI)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Dalam pembuatan skripsi ini. Peneliti banyak mendapat bimbingan dan saran-saran serta kontribusi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor dari UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Mundhir, M.Ag. selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, M. Sihabudin, M.Ag selaku sekretaris dari Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui dan mendukung judul skripsi ini.
4. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap peneliti.

6. Kepada Abah Ali Imron dan Mamah Suparyati, serta seluruh keluarga besar saudaraku semuanya yang selalu memberikan dukungan baik berupa kasih sayang, perhatian tiada henti, serta doa demi keberhasilan selesainya skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.
8. Untuk semua doa baik yang dilangitkan. Semoga yang terbaik akan tetap kembali menjadi baik, bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Terima kasih sudah bersedia percaya, terima kasih atas semua hadir, terima kasih untuk setiap temu dan waktu dan juga siapa pun engkau yang telah meluangkan waktu untuk menggali perasaanku.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan memberi kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis sendiri maupun umumnya bagi pembaca sekalian.

Semarang, 25 Desember 2022

Penulis



Sefita Luqmana Yusroh

1704026074

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	II
DEKLARASI KEASLIAN	III
NOTA PEMBIMBING	IV
HALAMAN MOTTO	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	VI
UCAPAN TERIMAKASIH	XI
DAFTAR ISI	XIII
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Analisis Data.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG IKHLAS	9
A. Makna Ikhlas.....	9
B. Ayat-Ayat Ikhlas Dalam Al-Qur'an.....	12
C. Pendapat Ulama Mengenai Ikhlas.....	26
D. Relevansi Penafsiran Tentang Ikhlas Dengan Ibadah	27
E. Hakekat Ikhlas.....	31
1. Ilmu Ikhlas Adalah Ilmu Tingkat Tinggi.....	31
2. Tiga Tingkatan Ikhlas	33
BAB III	37
A. KH. Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Ibriz Serta Penafsirannya Terhadap Ayat Ikhlas	37
1. Biografi KH. Bisri Mustofa dan Karya-Karyanya.....	37
2. Tafsir Al-Ibriz.....	39
3. Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ikhlas	43
B. KH Misbah Mustafa dan Tafsir Al-Iklil Serta Penafsirannya Terhadap Ayat Ikhlas	44
1. Biografi KH. Misbah Mustafa dan karya-karyanya	44
2. Tafsir Al-Iklil	47
3. Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat Ikhlas	50
BAB IV	53
A. Penafsiran Makna Ikhlas Menurut KH. Bisri Mustafa.....	53
1. Surat Yusuf ayat :24	53
2. Surat Al-Baqoroh Ayat 139.....	53
3. Surat An-Nisa' ayat 146.....	54
4. Surat Az-Zumar ayat 2.....	55
5. Surat Al-A'rof ayat 29	56

6. Penjelasan.....	56
B. Penafsiran Makna Ikhlas Menurut KH.Misbah Mustofa	57
1. Surat Yusuf ayat 24.....	57
2. Surat Al-Baqoroh ayat 139.....	58
3. Surat An-Nisa' ayat 146.....	59
4. Surat Az-Zumar ayat 2.....	60
5. Surat Al-A'rof ayat 29	60
6. Penjelasan.....	61
C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Menurut Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Iklil Terhadap Ayat-Ayat Makna Ikhlas.....	62
1. Persamaan	62
BAB V.....	64
A. Kesimpulan	64
1. Penafsiran KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustafa terhadap 5 ayat-ayat ikhlas.....	64
B. Pesan dan Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	XVII
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	XX

ABSTRAK

Ikhlas merupakan kata yang sangat familiar dalam kehidupan masyarakat. Ikhlas bermakna kemurnian, sedangkan murni itu sendiri merupakan sesuatu yang masih asli dan tidak tercampur dengan sesuatu yang lainnya. Terlepas dari itu, ikhlas merupakan istilah yang sering kali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Ikhlas biasanya dikaitkan dengan perilaku tolong-menolong yang menandakan adanya ketulusan hati di dalam melakukan perbuatan tersebut. Di dalam Al-Qur'an terdapat dalil-dalil terkait ikhlas bahwa terdapat banyak perbedaan antara ulama dan mufassir. Seperti *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa dan tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustafa yang memiliki persamaan dan perbedaan makna ayat ikhlas.

Penelitian ini merupakan bagian dari *library research*. Yaitu penelitian dengan sumber data kepustakaan seperti artikel, sumber buku, skripsi dan lain sebagainya dengan sifat penelitian yakni *kualitatif*. Oleh karenanya penelitian ini bersumber pada eksplorasi data-data kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji yakni, lima ayat-ayat ikhlas yaitu ; Yusuf ayat 24, Al Baqarah ayat 139, An Nisa ayat 146, Az zumar ayat 2, dan Al A'raf ayat 29. Menurut penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, dan menurut penafsiran KH. Misbah Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Metode yang digunakan dalam mengolah datanya penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yakni sebuah metode yang berupa mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis secara komprehensif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting mengenai ikhlas menurut penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap 5 ayat tersebut diatas bermakna, Maksud/dijaga (*Nanging rehning nabi Yusuf iku nabi kekasiheng pengeran kang tansah direkso saking lelakon kang ora bener*), Memurnikan agama Allah Ta'ala (*Lan ingsun tetep murnikaken agama marang Allah*), memurnikan agamanya pada Allah Ta'ala (*Lan murneake agamane marang Allah Ta'ala*), Memurnikan ibadah kepada Allah Ta'ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain (*Murneake ngibadah marang Allah Ta'ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung kerono Allah Ta'ala*), memurnikan agama Allah SWT (*murneake agamo marang Allah Ta'ala*). Sedangkan menurut penafsiran KH. Misbah Mustafa memaknai ikhlas terhadap 5 ayat tersebut diatas di pilih (*Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih*), dipilih Oleh Allah Ta'ala. (*Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah*), memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah Ta'ala (*lan gelem murnekake ngibadahe ketho'atane melulu kerono ngagungake Allah*), hanya mengagungkan Allah Ta'ala (*supoyo ngibadah marang Allah kanthi ikhlas tegese melulu ngegungake Allah Ta'ala*), memurnikan ibadah (*Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yen ngibadah*). Sedangkan persamaan dan perbedaan di antara penafsiran dan makna 5 ayat-ayat ikhlas dalam Al-Qur'an tersebut bagi penafsiran KH. Bisri Musthofa dan KH. Misbah Musthofa tidak ditemukan persamaannya.

Kata kunci: ikhlas, KH. Bisri Mustofa, KH. Misbah Mustafa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an sebagai penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya yang kandungan dan maknanya memuat pesan dari Allah SWT. sebagai petunjuk pembeda antara yang haq dan bathil.¹

Usaha untuk mengkaji dan mengamalkan isi Al Quran terus dilakukan oleh umat Islam. Salah satu sarana untuk mengkaji isi kandungan Al Quran ialah melalui tafsir , yang mana kegiatan penafsiran Al Quran sudah dilakukan oleh ulama terdahulu sampai sekarang. Kita sudah tahu bahwasanya wilayah Indonesia ini memiliki ulama-ulama yang berbakat dan ahli dalam bidang Keilmuan agama yang sudah dikenal oleh dunia.

Dalam Al-Qur'an memperlihatkan kepada manusia mengenai peristiwa atau fenomena yang terjadi kepada orang dahulu, dan terdapat penjelasan mengenai konsekuensi terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai umat muslim sebagai pengingat dan petunjuk dalam kehidupan di dunia. Sifat terpuji yang harus kita amalkan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran adalah sifat ikhlas.

Ikhlas adalah istilah yang sering ditemukan dalam kehidupan di dunia. Ikhlas sering dikaitkan dengan tindakan kebaikan yang menunjukkan ketulusan dalam bertindak. Ikhlas adalah bentuk dari suatu amalan hati yang patut diamalkan oleh umat islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, diterimanya suatu amal tidak dapat menjadi sempurna tanpa adanya ikhlas. Ikhlas berarti *kemurnian*, hal ini artinya sesuatu yang murni, bersih dan tidak bercampur dengan hal lain. Oleh karena itu, perbuatan ikhlas merupakan

¹Prof. Dr. Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar Al-Qur'an*, Bandung: CV. Arfino Raya, 2016, h. 372

perbuatan bersih tanpa ada campur tangan hal lain melakukan segala sesuatu karena Allah.

Menurut pandangan dari KH. Bisri Musthofa di dalam menafsirkan ikhlas dimaknai sebagai memurnikan agama islam dan hanya semata-mata kepada allah, tanpa menyekutukannya, sehingga terbebas dari perbuatan syirik. Tetapi dalam penafsiran lainnya, beliau menjelaskan ikhlas mempunyai makna sebagai orang yang mengamalkan sifat ikhlas merupakan hamba Allah yang taat dan terpilih. Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam penafsiran pada QS. Yusuf (12):24 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih”. (Q.S.Yusuf:24).

Oleh KH. Bisri Musthofa Penjelasan tentang pengertian Tafsir terkait ikhlas, tafsir pertama dan kedua memiliki arti yang berbeda untuk kata ikhlas. Ia menjelaskan keikhlasan pada tafsir pertama sebagai sarana mensucikan agamanya agar terbebas dari perilaku mengelak, sedangkan pada tafsir kedua diartikan sebagai hamba yang taat dan terpilih sehingga kemudian dapat menjauhkan diri dari sifat dan perbuatan yang tidak jujur.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan karena: Pertama, banyaknya penelitian yang membahas tentang ikhlas dalam berbagai persoalan dan sudut pandang. Baik ulama maupun masyarakat berbeda-beda dalam memahami dan menerapkan ikhlas dalam kehidupan

Kedua, bahwa amal saleh yang diperintahkan oleh Allah tidak terbatas pada yang wajib dan rukun-rukun saja. Amal saleh melingkupi seluruh amalan yang mewujudkan kemaslahatan umat baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Kita harus memprioritaskan kemaslahatan agama di atas segalanya, lalu disusul dengan kemaslahatan kehidupan, keluarga dan pribadi.

Amal saleh inilah yang menjadi bentuk dan sarana penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT. Ikhlas sendiri hukumnya fardlu pada setiap amal. Amal tidak akan bermanfaat jika tidak disertai ikhlas. Maka hendaknya kita melakukan ibadah atau sesuatu dengan ikhlas. Karena kalau tidak ikhlas maka itulah yang disebut riya. Riya itu hukumnya haram di setiap amal, karena amal tidak sah jika disertai riya.

Ketiga, amal ibadah adalah bentuk lahiriyah ruhnyanya adalah rahasia keikhlasan dalam amal ibadah tersebut. Amal ibadah tanpa keikhlasan, bagaikan jasmani tanpa ruh.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan apa arti ikhlas untuk umat Islam dalam Al-Qur'an. Kata ikhlas yang diderivasinya dalam Al-Qur'an telah disebutkan sebanyak 31 kali didalam 17 surat. Ikhlas dalam Al-Qur'an digambarkan dalam bentuk *fi'il* dan *isim*. Di antaranya adalah sebagai berikut: مخلصا , خالصة , خالصا , الخالص , أستخلصه , أخلصوا , أخلصناهم , خلصوا , المخلصين dan مخلصا , مخلصين , مخلصون.²

Kata ikhlas yang telah di derivasi akan membantu penulis dalam melakukan penafsiran yang telah dibuat dalam kitab tafsir yang disusun oleh KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa. Maka untuk menguatkan penulis mengambil arti ikhlas dari ayat-ayat Al Quran namun penulis hanya mengambil 5 ayat dari berbagai ayat ikhlas yang telah disebutkan di atas.

Mengapa hanya mengambil lima ayat dari berbagai ayat ikhlas ? Karena; *Pertama*, lima ayat kiranya sudah bisa mewakili macam-macam ikhlas dalam Al-Qur'an yaitu, *Ikhlas dalam menjalankan agama Allah Ta'ala. Ikhlas dalam menyembah Allah Ta'ala. Dan Ikhlas bermakna pengkhususan*. Juga kelima ayat ini lebih menjelaskan arti keikhlasan bagi kehidupan umat Islam. *Kedua*, Agar tidak memperluas pembahasan, *Ketiga*, penulis karena terbatasnya waktu, kemampuan penulis di dalam mengkaji seluruh ayat-ayat ikhlas di dalam Al-

²Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim; bi Hasyiyah al-Mushaf al-Syarif*, Kairo: Dar al-Hadith, 2001, h.292.

Qur'an. Maka yang dikaji hanya sebatas lima ayat, yaitu Yusuf ayat 24, Al Baqarah ayat 139, An Nisa' ayat 146, Az zumar ayat 2, Al A'raf ayat 29.

Juga agar tidak memperluas pembahasan, penulis memfokuskan pada dua tafsir saja yaitu tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan tafsir Al-iklil karya KH. Misbah Mustafa.

Sehingga penulis melakukan pengkajian mengenai penafsiran dalam kitab tafsir yang telah dibuat oleh KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat ikhlas dalam kitab tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* dan penafsiran KH. Misbah terhadap ayat-ayat ikhlas dalam kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* terhadap lima ayat-ayat ikhlas yaitu ; Yusuf ayat 24, Al Baqarah ayat 139, An Nisa' ayat 146, Az zumar ayat 2, dan Al A'raf ayat 29.

Beberapa alasan penafsiran KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Musthofa menarik untuk dipelajari dan dikaji, antara lain yakni: KH. Bisri dan KH. Misbah merupakan ulama yang memiliki pemikiran yang modern serta tidak mengekang (fleksibel), mereka merupakan seorang musafir dari para ulama Indonesia pada abad-20 yang sangat terkenal bagi masyarakat umum pada saat itu, terkhusus dalam lingkungan pondok dan pesantren. Penafsiran yang beliau buat sangat mudah dipahami sehingga pembaca dapat memahami kandungan dalam ayat Al-Qur'an, selain itu penafsiran yang telah disusun sangat sesuai untuk bermacam kalangan baik santri hingga para masyarakat Jawa dikarenakan penjelasan yang beliau buat menggunakan bahasa Jawa dan dengan penulisan menggunakan huruf pegon, sehingga mereka dalam mempelajarinya tidak perlu mengerti mengenai kaidah dalam bahasa Arab. Yang terakhir alasan penafsiran dari KH. Bisri dan KH. Misbah menarik untuk dikaji yakni agar kita mengerti bagaimana beliau dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dalam kitab tafsir yang beliau buat sehingga dapat di berikan kepada masyarakat dan merefleksikan amalannya dalam kehidupannya mengenai implementasi sifat ikhlas dan berserah diri kepada Allah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustafa terhadap 5 ayat-ayat ikhlas?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran 5 ayat-ayat ikhlas menurut tafsir KH. Bisri Mustofa dan tafsir KH. Misbah Mustafa?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu studi komperasi terhadap penafsiran ikhlas menurut KH. Bisri Musthofa dan KH. Misbah Musthofa, dengan demikian secara operasional tujuan serta manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui penafsiran KH. Bisri Mustofa dan tafsir KH. Misbah Mustafa melalui ayat Ikhlas.
- b) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ikhlas dalam tafsir KH. Bisri Mustofa dan tafsir KH. Misbah Mustofa.

2. Manfaat Penelitian

- a) Agar mampu memberikan pemahaman para intelektual muda khususnya dalam mengkaji perbandingan tafsir Al-Ibriz dan tafsir Al-Iklil dalam ayat-ayat ikhlas.
- b) Agar mampu menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat tentang ikhlas di dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Kajian tafsir Al-Qur'an dilakukan oleh para penerjemah terdahulu. Namun, ini bukan berarti bahwa itu tidaklah penting lagi. Term-term Alquran begitu banyak sehingga tak ada habisnya dipelajari. Seperti sebuah kata dari hati yang benar-benar layak diselidiki.

Penelitian ikhlas sendiri belum banyak diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah membahas ikhlas:

1. "Ikhlas Menurut Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Studi Tematik Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz)" yang ditulis oleh Alamsyah Habibie Avesina tahun 2020. Skripsi yang diajukan kepada Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi tersebut, penulis memfokuskan pada makna ikhlas di dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap konteks kekinian menurut tafsir al-Ibriz. Namun, penulis hanya mengkaji tafsir dengan menggunakan metode tematik. Sementara itu, pada skripsi peneliti, ia berbicara tentang ayat ikhlas menurut dua ahli tafsir dan tafsirnya.³

2. "Ikhlas Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin)" yang telah ditulis oleh Abdul Rauf tahun 2013. Skripsi yang diajukan pada IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Jurusan Filsafat Ushuluddin. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bahwa dalam kitab Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali mengemukakan kadar keikhlasan dan hakikatnya yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap mukmin. Karena keikhlasan cepat meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, segala sesuatu yang kita lakukan baik di dunia maupun di masa yang akan datang akan mendapat Ridha Allah SWT.⁴
3. "Ikhlas Dalam Perspektif Islam (Kajian Tematik Ayat-ayat Ikhlas)" yang ditulis oleh Vivin Yuliana tahun 2010. Skripsi yang diajukan kepada IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan PAI. Memaparkan penjelasan mengenai ikhlas dalam pandangan agama Islam dengan model penelitian mengkaji secara tematik ayat Ikhlas.⁵

"Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin" yang ditulis oleh Lisa Fathiyana tahun 2011. Skripsi yang diajukan kepada IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini menerangkan mengenai profesi seorang guru yang menjalankan tugasnya menurut Al-Ghazali, dalam penjelasan beliau guru mempunyai sifat kalbu yang bersih dan murni sehingga tujuan dari perbuatan yang dilakukan untuk beribadah dan semata hanya mengharap ridha Allah SWT selain itu guru menjalankan tugas untuk

³Alamsyah Habibie Avesina, "Ikhlas Menurut Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Studi Tematik Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2020.

⁴Abdul Rauf, "Ikhlas Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ihya Ulumuddin", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2013.

⁵Vivin Yuliana, "Ikhlas Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Kajian Tematik Ayat-ayat Ikhlas" Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010.

mengamalkan ilmunya dan tidak mengharapkan sesuatu yang lebih seperti harta, pangkat serta kedudukan.⁶

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kategori kepustakaan atau *library research*. Yaitu penelitian dengan sumber data kepustakaan seperti artikel, sumber buku, skripsi dan lain sebagainya dengan sifat penelitian yakni penelitian *kwalitatif*⁷. Oleh karenanya penelitian ini bersumber pada eksplorasi data-data kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji yakni, lima ayat-ayat ikhlas yaitu ; Yusuf ayat 24, Al Baqarah ayat 139, An Nisa ayat 146, Az Zumar ayat 2, dan Al A'raf ayat 29. menurut penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, dan menurut penafsiran KH. Misbah Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* karya KH. Bisri Musthofa, dan kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya KH. Misbah Musthofa. Sedang untuk data sekundernya adalah merujuk pada kitab *Al-Mu'jam*, *Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim bi hasyiyah Al-Mushaf Assyarif* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi' untuk penelusuran ayatnya, serta beberapa kitab, buku artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut yakni "PENAFSIRAN AYAT-AYAT IKHLAS MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ LI MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ* DAN KH. MISBAH MUSTAFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL* "

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode *deskriptif analitis* dan metode *komparatif*. Metode *deskriptif analitis* yaitu mendeskripsikan suatu objek dan fenomena. Sementara hukum perbandingan

⁶Lisa Fathiyana, "Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2011.

⁷ Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A dan Prof. Dr. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012, h.28.

melibatkan identifikasi paralel dan kontras dengan meneliti sifat atau aspek apa pun.

Penulis berusaha memaparkan bagaimana ikhlas dalam penafsiran KH. Bisri Mustafa lalu dikomparasikan dengan penafsiran KH. Misbah Mustafa.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan di dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari Tinjauan Umum Tentang Ikhlas, meliputi makna ikhlas, ayat-ayat Ikhlas dalam Al-Qur'an, Pendapat Ulama' tentang Ikhlas, Relevansi Penafsiran tentang Ikhlas dengan Ibadah, dan Hakekat Ikhlas.

Bab III menerangkan biografi KH. Bisri Mustofa dan biografi KH. Misbah Mustafa, kitab tafsir masing-masing tokoh. Dan juga penafsirannya terhadap 5 ayat-ayat ikhlas di dalam Al-Qur'an.

Bab IV Analisis 5 ayat-ayat ikhlas dalam Al-Qur'an.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan pesan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IKHLAS

A. Makna Ikhlas

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan¹. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata **خلص** yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). *Ikhlas* merupakan bentuk *masdar* dari kata **خلص يخلص** **خلصا**. yang secara Bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (*shafa*)², *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I'tazala* (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu³. Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, *ikhlas* mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah⁴. Kata *ikhlas* dalam *Kamus Istilah Agama* diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah)⁵.

1. Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki yang dikutip dari Lu'atul Chizanah mengatakan bahwa *ikhlas* mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi,

¹ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, cet. II (Jakarta: C.V. SIENNTARAMA, 1988), h. 133.

² Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 635

³ Abi al-Hasan Ahmad ibn al-Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, j. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 208

⁴ Shofaussamaati "Ikhlas perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 334

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 322

pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan⁶.

2. Menurut al-Qusyairi, *ikhlas* adalah penanggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga di artikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi⁷.
3. Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqin*), yaitu keikhlasan mutlak⁸.
4. Muhammad `Abduh mengatakan *ikhlas* adalah *ikhlas* beragama untuk Allah Swt. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apa pun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung⁹.

Dari definisi di atas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak

⁶ Lu'Luatul Chizanah, Ikhlas-Prososial: Studi komparasi Berdasar Caps, dalam *Jurnal Psikologi*

⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: SumberKajian Ilmu Tasawuf*, h. 297

⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), h. 61.

⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, j. V, cet. 2 (Kairo: Majallah al-Manar, 1947), h. 475

menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi pikiran ataupun perbuatan.

Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. *Pertama, Ikhlas Awam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. *Kedua, Ikhlas Khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT. *Ketiga, Ikhlas Khawas al-Khawwas* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Dari penjelasan di atas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apa pun dari Allah kecuali Ridha-Nya.¹⁰

Untuk itu ketulusan dalam bertindak dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah. Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah. Ikhlas adalah penanggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan. Dengan ketaatan dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tidak yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan bahwa ikhlas

¹⁰ Yunus Hanis Syam. 2008. *Quantum Isam*. Yogyakarta: Optimus.37-40

merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.

Ikhlas merupakan pertanda terpuji dan merupakan sifat mulia di mana Islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlas yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Ibnu Qayyim.

B. Ayat-ayat Ikhlas Dalam Al-Qur'an

Kata ikhlas sendiri sebenarnya tidak dijumpai secara langsung penggunaannya dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an kata *khalasa* dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat, yang berasal dari tiga bentuk *fi'il*, yaitu *khalasa* sebanyak 8 kali, *akhlasa* sebanyak 22 kali, dan *istakhlasa* 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan *din* dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah swt. dengan perincian sebagai berikut.

Dari bentuk *khalasa* sebanyak 1 kali, yaitu *al-din al-khalis*. Dari bentuk *akhlasa* sebanyak 11 kali, dengan makna memurnikan peribadatan atau ketaatan kepada Allah atau tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut *akhlasu* pada QS. al-Nisa": 146, *mukhlisna* pada QS. al-A,,raf: 29, Yunus: 22, al- Ankabut: 65, Luqman: 32, al-Zumar: 2, 11, 14, dan al-Bayyinah: 5. Untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah. Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah. Ikhlas adalah penanggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan. Dengan ketaatan dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tidak yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna- makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi. Ikhlas

merupakan pertanda terpuji dan merupakan sifat mulia dimana Islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlas yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Ibnu Qayyim. Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah dan ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam menjalankan ketentuan agama

a. QS. Yunus : 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ
وَجَرَينَ بِهِمْ بَرِيحَ طَيِّبَةٍ وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ
وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۗ دَعَوُا اللَّهَ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, dan berlayar dilautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurkan kapal itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari berbagai penjuru, dan mereka mengira telah terkepung bahaya, maka merteka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata) “Sekiranya engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”

b. QS. Luqman : 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلُلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا
نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۗ وَمَا يَجِدُ بَأْيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ
كَفُورٍ

“Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai kedaratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.”

c. QS. Al – Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama

yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.“

Penjelasan :

Ayat ini menjelaskan ayat sebelumnya bahwa mengapa mereka berpecah belah setelah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang kepada mereka? bukankah dia adalah Rasul yang mereka tunggu-tunggu? Padahal (sebenarnya) mereka tidak diperintahkan baik di dalam kitab-kitab mereka dan seruan para Rasul mereka, maupun di dalam al-Qur’an dan seruan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam , kecuali untuk menyembah Allah Azza wa Jalla semata dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, dengan meninggalkan semua agama yang mereka ikuti dan memeluk agama Islam. Mereka juga diperintahkan untuk menunaikan shalat pada waktunya dengan memperhatikan tata cara, syarat dan rukunnya, serta diperintahkan pula mengeluarkan zakat dari harta-harta mereka untuk para fakir dan miskin. Dan itulah agama yang lurus yang mengantarkan seorang hamba untuk mendapatkan ridha-Nya dan surga yang abadi dan selamat dari siksa dan amarah-Nya¹¹.

Mereka tidak diperintahkan dalam semua syariat Allah kecuali agar mereka beribadah kepada Allah semata, mengarahkan ibadah mereka hanya kepada wajah-Nya, menjauhi syirik dengan condong kepada iman, menegakan shalat dan menunaikan zakat. Itulah agama istiqamah, yaitu agama Islam¹².

d. QS. Al- Baqarah : 139

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati."

Penjelasan :

¹¹ Abu Bakar Al-Jazairi. *Aisarut tafâsir*, Jakarta: Zaman. 1960, h. 5.

¹² Kementerian Agama Saudi Arabia. *Tafsir Al-Muyassar*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1991, h. 369.

Katakanlah-wahai Nabi-, “Apakah kalian -wahai ahli kitab mengatakan kepada kami bahwa kalian lebih dekat dengan Allah dan agama-Nya daripada kami karena agama kalian lebih dahulu dan kitab suci kalian lebih awal? Sesungguhnya hal itu tidak ada gunanya bagi kalian. Karena Allah adalah Tuhan kita semua, bukan Tuhan kalian saja. Bagi kami amal perbuatan kami yang mana kalian tidak akan ditanya tentangnya, dan bagi kalian amal perbuatan kalian yang mana kami tidak akan ditanya tentangnya. Masing-masing akan diberi balasan yang setimpal dengan amal perbuatannya. Kami ikhlas karena Allah dalam beribadah dan menjalankan ketaatan, kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.¹³

2. Ikhlas dalam beribadah/menyembah Allah swt

a. QS.Al-Ankabut: 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat. Malah mereka kembali mempersekutukan Allah.”

b. QS. A'raf : 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)"

¹³ Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid. *Tafsir Al-Mukhtashar*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1991.

Penjelasan :Katakanlah -wahai Muhammad- kepada orang-orang musyrik itu, “Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil, dan tidak pernah menyuruh berbuat keji dan mungkar. Dan Dia menyuruh kalian beribadah kepada-Nya secara umum dengan tulus dan beribadah kepada-Nya secara khusus di dalam masjid. Dia juga menyuruh kalian memanjatkan doa hanya kepada-Nya, seraya memurnikan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian yang sebelumnya belum ada, Dia juga akan membuat kalian hidup kembali (sesudah mati). Karena yang mampu menciptakan kalian dari awal pasti mampu mengembalikan dan membangkitkan kalian.”¹⁴

c. Surat Az-Zumar ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Dalam penafsiran Bisri Mustofa Kata “*muhlison*” dimaknai dengan “**Memurnikan ibadah kepada Allah Ta’ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain**”. Yang mana dijelaskan bahwa: Aku turunkan kepadamu Muhammad berupa kitab Al-Qur'an. Karena penetapan dan pengungkapan hak. Itu sebabnya kamu menyembah Allah SWT. Kesucian beribadah kepada Allah SWT, tidak mencium bau yang lain, selain karena Allah SWT.

d. Surat-Azzumar ;ayat 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah; Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama.

e. Surat-Azzumar ;ayat 14

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Katakanlah; Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku.

3. Ikhlas bermakna pengkhususan

¹⁴ Ibid, h. 21

a. QS. Al- Baqarah : 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
المَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. "

Penjelasan :

Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk membantah orang orang Yahudi yang mengklaim bahwa surga hanya khusus bagi mereka. Hendaklah mereka mengharapkan kematian jika mereka benar dalam pengakuan mereka.¹⁵ Asbabun Nuzul ayat ini yaitu: "Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Yahudi berkata: 'Tidak akan masuk surga kecuali penganut agama Yahudi.' Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini sebagai sindiran kepada orang-orang yang mengaku ahli surga." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Abu...Al-'Aliyah). Menurut Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, arti ayat ini adalah "Berdoalah kalian agar ditimpakan kematian terhadap salah satu kelompok yang paling berdusta. Namun mereka menolak ajakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut."¹⁶

b. Al- A'raf : 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ
الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Penjelasan :

¹⁵ Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an*, Saudi Arabia: fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah.

¹⁶ Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.

Orang-orang Arab pada masa jahiliah, terutama dari kabilah mengharamkan memakai pakaian ketika tawaf sekeliling Ka'bah, telah mengharamkan sebagian makanan ketika mengerjakan Nasrani dan Yahudi pun, sebagian mereka juga mengharamkan makan yang baik-baik seperti halnya perbuatan orang Arab pada masa jahiliah itu. Maka ayat ini dengan tegas memerintahkan kepada Nabi Muhammad, untuk menanyakan kepada mereka, siapa yang mengharamkan semuanya itu? Jelaslah bahwa yang mengharamkan itu mereka sendiri, bukan merupakan wahyu yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya. Nama lengkapnya adalah Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir alQurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi, lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. wafat di Damaskus, Syam pada tahun 774 H/ 1373 M

85 Pakaian dan perhiasan memang sudah disediakan Allah untuk mereka dan Allah tidak mengharamkan makanan yang baik-baik, yang lezat-lezat seperti rezeki yang halal dari Allah. Memakai pakaian yang indah, berdandan dan berhias, serta makan makanan yang lezat-lezat yang diharamkan Allah adalah merupakan kesenangan dan kegemaran manusia. Agama Islam membolehkannya, selama tidak bertentangan dengan hukum Allah. Meninggalkan kesenangan dan kegemaran seperti itu tidaklah termasuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegemaran berpakaian yang bagus dan kegemaran makan makanan yang baik lagi halal, akan mendorong manusia untuk berpikir dinamis dan kreatif meningkatkan pertanian, membuat irigasi, serta meningkatkan kemajuan dalam bidang industri, seperti pabrik benang, pabrik kain, meningkatkan pemeliharaan binatang-binatang, seperti biribiri, ulat sutera, binatang-binatang ternak dan lain-lain. Selanjutnya dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar menyampaikan kepada umat-Nya, bahwa berhias dan berdandan dengan pakaian yang bagus dan indah, begitu juga makan makanan yang baik-baik dan lezat-lezat adalah diperbolehkan menikmatinya bagi orang-orang yang beriman dalam hidup mereka di dunia, juga dibolehkan untuk orang-orang yang bukan mukmin. Tetapi pada hari

Kiamat, kenikmatan yang seperti itu hanyalah khusus bagi orang-orang yang beriman saja.¹⁷

c. QS. Yusuf : 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”

Penjelasan :

Pendapat ulama dan ungkapan mereka (yakni penafsirannya) sehubungan dengan makna ayat ini berbeda-beda. Sehubungan dengan hal ini telah disebutkan banyak riwayat oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya yang bersumber dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, dan sejumlah ulama Salaf lainnya.

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud dengan hamma dalam ayat ini ialah bisikan hati. Demikianlah menurut riwayat Al Baghawi, dari sebagian ulama ahli tahqiq.

Kemudian Al-Baghawi- sehubungan dengan hal inimengetengahkan hadis Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Allah Swt. berfirman, "Apabila hamba-Ku berniat melakukan suatu amal kebaikan, maka catatlah untuknya pahala satu amal kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka catatkanlah baginya sepuluh kali lipat amal kebbaikannya. Dan jika dia berniat hendak melakukan suatu perbuatan buruk (dosa), lalu dia tidak mengerjakannya, maka catatkanlah satu kebaikan. Karena sesungguhnya dia meninggalkannya sebab (takut kepada)-Ku, dan jika dia mengerjakannya, maka catatkanlah satu amal keburukan.

¹⁷ Kementrian Agama RI. 86

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab Sahihain dengan berbagai lafaz dan apa yang disebutkan di atas merupakan salah satunya. Menurut pendapat lain, makna hamma di sini ialah berniat hendak mengerjainya. Dan menurut pendapat yang lainnya, Yusuf berniat menjadikannya sebagai istrinya.

Menurut pendapat lainnya lagi, Yusuf tidak tergiur oleh godaannya. Tetapi bila ditinjau dari segi bahasa, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, menurut riwayat Ibnu Jarir dan lainlainnya.

Adapun mengenai tanda yang dilihat oleh Nabi Yusuf, sehubungan dengannya pendapat para ulama berbeda-beda pula. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Muhammad ibnu Sirin, Al-Hasan, Qatadah, Abu Saleh, Ad-Dahhak, Muhammad ibnu Ishaq, dan lain-lainnya, disebutkan bahwa Yusuf melihat gambar ayahnya Ya'qub sedang menggigit jari telunjuknya. Menurut riwayat lain yang bersumber dari Muhammad ibnu Ishaq, disebutkan bahwa lalu ayah Yusuf memukul dada Yusuf.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Yusuf melihat bayangan tuannya. Hal yang sama dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq menurut riwayat sebagian di antara mereka, bahwa sesungguhnya tanda yang dilihat oleh Yusuf adalah bayangan tuannya Qitfir-saat Qitfir mendekati pintu.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Amu Maudud, ia pernah mendengar Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan bahwa Yusuf mengangkat pandangan matanya ke atap rumah, tiba-tiba di atap rumah itu terdapat tulisan firman-Nya yang mengatakan: *Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*(Al-Israa':32). Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Ma'syar Al-Madani, dari Muhammad ibnu Ka'b. Abdullah ibnu Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Nafi' ibnu Yazid, dari Abu Sakhr yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Al-Qurazi mengatakan sehubungan dengan makna tanda yang dilihat oleh Yusuf. Tanda tersebut merupakan tiga ayat dari Kitabullah, yaitu firman-Nya:

Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan kalian). (Al-Infithar: 10) Kamu tidak berada dalam suatu keadaan., hingga akhir ayat. Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya. (Ar Ra'du:33), hingga akhir ayat.

Nafi' mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Hilal mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Al-Qurazi, tetapi ia menambahkan ayat yang keempat, yaitu firman-Nya: Dan janganlah kalian dekati zina. Al-Auza'i mengatakan bahwa Yusuf melihat suatu ayat dari Kitabullah di tembok rumah itu yang melarangnya berbuat hal itu.

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa Yusuf melihat suatu tanda dari tanda-tanda Allah yang mencegahnya untuk melangsungkan niatnya. Mungkin saja tanda itu berupa gambar ayahnya, Nabi Ya'qub, mungkin berupa gambar tuannya, mungkin pula yang dilihatnya berupa tulisan larangan pada tembok rumah itu yang melarangnya berbuat demikian. Tetapi tidak ada bukti yang kuat yang menentukan sesuatu dari tanda-tanda tersebut. Maka yang benar ialah bila dimutlakkan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat ini.¹⁸

1. QS. Yusuf : 54

وَقَالَ الْمَلِكُ اذْثُونِي بِهِ اَسْتَدْخِلْصُهُ لِنَفْسِي ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ
اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِيْنٌ

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

Penjelasan :

Setelah mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah dan memiliki ilmu yang sangat baik, raja berkata kepada para pembantunya, "Bawalah dia (Yusuf -'alaihissalām-) kepadaku! Aku akan menunjuknya menjadi asisten pribadiku." Kemudian mereka membawa Yusuf ke hadapan raja. Setelah berbicara langsung dengan Yusuf dan merasa yakin dengan keilmuan dan kecerdasannya,

¹⁸ Ibid, h. 23

raja berkata, "Hari ini engkau –wahai Yusuf- menjadi orang yang mempunyai kedudukan, jabatan dan kepercayaan di sisi kami."¹⁹

2. QS. Maryam : 51

وَإِذْ كُنَّا فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.

Penjelasan :

Hai Rasulullah, ceritakanlah dalam al-Qur'an kisah Musa; Allah telah memilihnya dan menjadikannya seorang rasul kepada hamba-hambanya dan nabi yang menyampaikan syariat Allah kepada mereka."²⁰

3. Yusuf : 80

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya".

Penjelasan :

Tatkala mereka sangat putus asa dengan Yusuf dan jawabannya, mereka menyendiri dan berdiskusi. Saudara tertua mereka yaitu Rubail atau Yahudza, atau saudara yang pendapatnya paling dewasa yaitu Syam'un berkata: "Bukankah kalian tahu bahwa ayah telah mengambil sumpah demi Allah atas kalian untuk menjaga saudara kalian. Dan sungguh telah lewat sebelum hal ini yaitu kelalaian kalian terhadap Yusuf dan kalian telah melanggar janji kalian.

¹⁹ Ibid., h. 21

²⁰ Ibid, h. 23

Aku tidak akan meninggalkan tanah Mesir dan kembali ke tanah Kan'an sampai ayah mengizinkanmu untuk kembali atau Allah mengatur urusanku untuk kembali dan melepaskan saudaraku. Dialah seadil-adil hakim karena dia tidak akan menghakimi kecuali dengan benar dan adil."²¹

4. QS. Al- An'am :139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمَ
عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِنْ يَكُنْ مَيِّتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۗ سَيَجْزِيهِمْ
وَصَدَقَهُمْ ۗ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Penjelasan :

Mereka juga berdusta dengan berkata: Apa yang ada dalam perut bahirah -yaitu unta betina yang telah dirobek telinganya yang diharamkan untuk ditunggangi- dan saibah, baik itu berupa janin atau susunya adalah milik berhala-berhala mereka, itu halal bagi kaum lelaki dan haram bagi kaum perempuan yang telah menikah. Hal ini Jika janin itu dilahirkan dalam keadaan hidup; adapun jika dilahirkan dalam keadaan mati maka ia halal bagi semua orang. Allah akan menyiksa mereka atas hukum-hukum zalim yang mereka buat. Dia Maha Bijaksana dalam menetapkan hukum-hukum-Nya dan Maha Mengetahui makhluk-makhluk-Nya.²²

5. QS. An-nisa' : 146 .

²¹ Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, Juz 1. Beirut: Daar al-Fikr. 1993, h. 93.

²² Ibid., h. 23

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ
 لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا
 عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Penjelasan :

Ini umum bagi setiap orang munafik kecuali orang-orang yang di berikan oleh Allah karunia atas mereka dengan penerimaan tobat dari kesalahan dan dosa, ”dan mengadakan perbaikan,” karena Allah, lahir maupun batin, berpegang teguh dengan-Nya, bersandar kepada-Nya demi memperoleh manfaat untuk mereka dan menolak mudharat menimpa mereka, “dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka,” yaitu, islam, iman, ihsan karena Allah. Mereka mengharap wajah Allah dengan amal mereka, yang lahir maupun yang batin, terlepas dari riya dan kemunafikan. Barang siapa yang memiliki sipat tersebut, “maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman,” yaitu, di dunia, di alam barzah dan pada Hari Kiamat. “Dan kelak kemudian Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar,” yang tidak ada yang mengetahui besarnya seperti apa kecuali Allah, yaitu balasan baik yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik pada sanubari seorang manusia pun. Perhatikanlah bagaimana Allah mengkhususkan kata “berpegang teguh” dan “ikhlas” dan menyebutkan secara tersendiri, padahal hal itu termasuk dalam FirmanNya, “ Dan mengadakan perbaikan,” karena berpegang teguh dan ikhlas itu bagian dari perbaikan, dan keduanya sangat di butuhkan sekali, khusus pada kondisi sulit seperti itu, di mana hati kemungkinan telah dikuasai kemunafikan. Maka tidaklah akan menghilangkannya kecuali dengan berpegang teguh kepada Allah dan konsisten dalam bersandar kepadaNya serta konsisten dalam berharap kepadaNya demi menolak kemunafikan tersebut, dan kaihklasan itu benar-

benar dapat menghilangkan kemunafikan. Allah menyebutkan kedua hal itu karena keutamaan keduanya dan karena kebutuhan yang sangat kepada kedua hal itu pada kondisi seperti ini. Perhatikanlah ketika Allah menyebutkan bahwa mereka bersama kaum Mukminin. Allah tidak mengatakan bahwa dia akan memberikan pahala yang besar kepada mereka, padahal konteks ayat ini adalah untuk mereka, namun Allah berfirman, “Dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar,” karena kaidah yang mulia ini akan Allah tampilkan padanya dan selalu mengulangi konteksnya pada beberapa bagian-bagian kecil, lalu Allah menghendaki siksa atau pahala darinya, dan hal itu menjadi suatu yang di terima bersama antara ia dengan jenis yang termasuk di dalamnya. Allah menyiapkan pahala sebagai balasan dari suatu ketetapan yang umum yang meliputi masalah tersebut atau masalah lainnya, agar tidak diperkirakan adanya pengkhususan hukum dengan perintah yang parsial. Ini adalah di antara rahasia-rahasia Al-Qur’an yang indah; maka orang-orang yang bertobat dari orang-orang munafik akan bersama kaum Mukmini dan mendapatkan pahala seperti pahala mereka.²³

Ikhlas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Kualitas baik buruknya amal perbuatan seseorang sangat bergantung pada keikhlasannya dalam beramal. Dalam beberapa ayat Al - Quran, Allah SWT telah memberikan rambu-rambu kepada kita untuk senantiasa ikhlas dalam beramal. Berikut ini beberapa ayat alquran tentang ikhlas yang tersebar di berbagai surat dalam alquran.

6. Q.S Al-Hijr ;39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Ia (Iblis) berkata, Tuhanku, oleh karena engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hambamu yang terpilih di antara mereka.

²³ E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal 3-5

7. Q.S. Saad ;46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Sungguh; kami telah mensucikan merteka dengan menganugerahkan akhlaq yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat.

C. Pendapat Ulama Mengenai Ikhlas

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas merupakan penunggalan al-Haqq yang mengarahkan semua orientasi dalam ketaatan. Dengan ketaatannya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT semata-mata, dan tidak untuk mendapatkan pujian oranglain dan tidak karena sebab apapun, makna lain dari ikhlas hanya untuk pendekatan diri kepada Allah SWT, ikhlas juga bisa diartikan sebagai pemurnian perbuatan dari campur semua makhluk atau sebagai pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh diri. Orang yang ikhlas merupakan orang yang mempunyai keinginan untuk menegakkan hak-hak Allah SWT didalam perbuatannya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa amal yang sakit yaitu amal yang dilakukan untuk berharap mendapat imbalan surga, ikhlas merupakan amalan yang hanya semata-mata karena Allah tidak mengharap imbalan dari oranglain ataupun imbalan dalam bentuk apapun. Ikhlas merupakan isyarat dari bentuk ketaatan orang-orang yang benar (al-siddiqiin).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam madarijus salikin, mengartikan ikhlas yaitu menyendirikan allah sebagai tujuan dalam ketaatan, ibnu qayyim menjelaskan ada tiga derajat keikhlasan antara lain yaitu: pertama, tidak mencari serta mengharap amal dalam bentuk apapun, dan tidak mempunyai rasa puas terhadap amal; Kedua, mempunyai rasa malu terhadap amal dan berusaha untuk terus memperbaiki diri, sehingga dapat memancarkan cahaya taufik yang diberikan dari Allah Swt; Ketiga, dapat memurnikan amal, senantiasa memberikan mengamalkan ilmu tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun hanya semata patuh terhadap perintah dan kehendak allah swt serta memberkaskannya dari bentuk apapun.

Prof. Dr. M. Qurais Shihab menggambarkan mengenai ikhlas dengan sebuah gelas yang penuh air putih. Tak ada sedikitpun yang ada dalam gelas itu selain murni air putih belaka, tanpa tercampuri apapun. Seseorang melakukan satu amalan hanya karna Allah semata. Tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, tidak mengharapkan imbalan diberikannya surga, serta tidak mengharapkan kenikmatan hidup didunia semua murni karena menghamba kepada Allah saja.

Muhammad Abduh mengartikan ikhlas yaitu perbuatan yang berbeda yang hanya untuk Allah SWT dari kehadiran-Nya setiap saat, dan tidak menerima keserupaan-Nya dengan makhluk dan tidak untuk tujuan apapun seperti menghindari bencana atau mendapatkan keuntungan dari dan dia tidak menunjuk siapa pun. selain dia sebagai pelindung.

D. Relevansi Penafsiran Tentang Ikhlas Dengan Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

Sementara secara terminologis, Hasbi-Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan : Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah: "pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya. "Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya." Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya." Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah:

“Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”

Menurut jumbuh ulama’: “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.”²⁴ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al-Dzariyat [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Al-Dzariyat 56)*²⁵

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada Pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah [98]: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

²⁴ E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3-5

²⁵ Abu Abdillah Salman Farisy, Alquran digital.

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah danyang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam- diam. Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan '*Ibadah Mahdhah*.'

2. Ibadah '*ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.²⁶ Ibadah ini disebut juga Ibadah *Ghairu Mahdhah*.

²⁶ Ahmad Thib Rayadan Siti Musdah Mulia, Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam, hlm. 142.

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.

Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. shalih bin Fauzan bin Abdulah, “amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”. Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil. Sebagaimana hal ini terdapat di dalam penafsiran Sayyid Qutub terhadap QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”
Sayyid Qutub menafsirkan:

Terjemahan: *Beribadah kepada Allah saja, ikhlas beragama karena Dia, menjauhi kemusyrikan dan orang – orang musyrik, menegakkan sholat, dan mengeluarkan zakat, (“Dan yang demikian itulah agama yang lurus”) Akidah yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Illahi, dan menerjemahkan akidah ini dengan melakukan sholat dan membelanjakan harta di jalan Allah yang disebut zakat.*²⁷

²⁷ Sayyid Qutub, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, hlm. 320.

2. Sesuai dengan tuntunan Rasul. Selain itu, dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang hamba, dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

a. Ikhlas

Artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Jugabukan karena mengharapkan surgabukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdk dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.

b. Meninggalkan riya'

Artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain

c. Ber-muraqabah

Artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya

d. Jangan keluar dari waktunya

Artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu. Adapun relevansi penafsiran Sayyid Qutub tentang ikhlas dengan ibadah adalah bahwasanya dalam menjalankan suatu ibadah maka tidak cukup dengan hanya ikhlas beribadah karena Allah semata, tetapi juga harus menjauhi kemusyrikan dan orang-orang yang musyrik. Dal hal itu tidak hanya diterapkan pada Ibadah mahdhah saja, tetapi juga dalam menjalankan ibadah ghairu mahdhah agar ibadah yang dilakukan oleh seseorang tidak sia-sia dan bernilai pahala disisi Allah SWT.

E. Hakekat Ikhlas

1. Ilmu Ikhlas Adalah Ilmu Tingkat Tinggi

Perbuatan tak ubahnya sebuah bentuk (yang tak bernyawa), sedangkan ruhnya adalah eksistensi ikhlas di dalamnya (Ibnu Athaillah)

Ikhlas adalah sebuah energi Ilahi yang mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia di muka bumi ini yang mana semua orang belum tentu bisa melakukannya.

Belajar ilmu ikhlas memang tidak mudah karena berhubungan langsung dengan rasa rela yang harus ada dalam diri. Ikhlas juga merupakan sumber dari seluruh energi yang ada di alam semesta ini dengan intinya adalah manusia itu sendiri. Tak semua orang mampu melakukannya dari hati yang terdalam, entah dalam hal beribadah atau kaitannya dengan orang lain.

Makanya ikhlas ini sangat subjektif adanya, dan begitu banyak terminologi yang mendefinisikan tentang ikhlas ini. Meski makna dan nilai serta tujuannya adalah sama yakni bagaimana kita melakukan penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT. Maka dari itu ilmu ikhlas ini adalah sesuatu yang tingkat tinggi.

Lebih lanjut memaknai sebuah keikhlasan ini adalah bagaimana diri kita selalu dikondisikan dalam keadaan kosong atau nol, baik itu dengan sholat maupun zikir. Dengan begitu kita selalu bersih suci, tanpa noda, sekali ada noda membersihkan dengan ikhlas ini.

Banyak jalan menuju titik ikhlas. Diantaranya dengan sholat juga zikir ataupun tadarrus Al-quran. Namun ini masih sebuah esensinya, dan eksistensinya sendiri kita serahkan diri kita secara total hanya kepada Allah, lalu kemudian kita tutup dengan zikir sebanyak-banyaknya, se-khusyuk mungkin

Di dalam Alquran kata ikhlas dapat memiliki 5 makna pengertian, antar lain yaitu : ikhlas bermakna al-ishtifaa' (pilihan), bermakna al-khuluus min as-syawaa'ib (suci dari segala macam kotoran), berarti al-ikhtishaash (kekhususan). Juga bisa berarti at-tauhid (mengesakan).

Ikhlas berarti at-tathhir (pensucian). Dari pengertian-pengertian ini tidak ada satupun pengertian ikhlas yang merujuk kepada sikap penerimaan atas suatu musibah atau keadaan tertentu. Bahkan ikhlas lebih banyak merujuk kepada persoalan keimanan. Hal ini bahkan dipertegas pula dengan adanya surat al-ikhlas yang menegaskan tentang persoalan keimanan kepada Allah.

Hal ini seakan memberikan satu pemahaman bahwa dalam kita beriman kepada Allah haruslah bersih tanpa dikotori oleh noda kotoran sedikit pun. Sehingga hasil perilaku yang lahir dari keimanan yang bersih itu, akan menghasilkan penerimaan total atas ketetapan Allah.

Sementara penerimaan terhadap suatu keadaan tertentu yang terjadi pada diri kita adalah hasil dari sebuah proses keimanan yang bersih itu. Jadi seorang yang benar-benar beriman kepada Allah secara ikhlas, maka dia akan dengan sepenuh hati menerima segala ketetapan apapun yang terjadi atas dirinya, sebab dia yakin bahwa segala apapun yang terjadi adalah berkat rahmat Allah artinya berada di dalam naungan kasih sayang Allah.

Sehingga tidak ada satupun peristiwa yang terjadi kecuali hal itu pasti dibangun atas rasa kasih sayang Allah kepada hambaNya. Termasuk pada peristiwa Seburuk apapun menurut pandangan manusia. Untuk itulah Allah menegaskan di dalam FirmanNya tentang kasih sayang Allah dibalik Setiap peristiwa itu.

3. Tiga Tingkatan Ikhlas

Sudah menjadi maklum bahwa ikhlas merupakan satu syarat diterimanya amal ibadah seseorang. Tanpa keikhlasan sebaik apapun amal yang dilakukan oleh seorang mukmin tak akan ada nilainya di sisi Allah *subhânahû wa ta'âlâ*.

Di dalam kitab *At-Ta'rifât* karya Ali Al-Jurjani disebutkan bahwa ikhlas adalah engkau tidak mencari orang yang menyaksikan amalmu selain Allah. Ikhlas juga diartikan membersihkan amal dari berbagai kotoran²⁸

Meski demikian ada kriteria tertentu di mana seseorang melakukan suatu amalan dengan motivasi tertentu namun masih dikategorikan sebagai ikhlas. Syekh Muhammad Nawawi Banten di dalam kitabnya *Nashâihul 'Ibâd* membagi keikhlasan ke dalam 3 (tiga) tingkatan.²⁹ Dalam kitab tersebut beliau memaparkan bahwa tingkatan pertama yang merupakan tingkat paling tinggi di dalam ikhlas sebagai berikut:

²⁸ Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1983), hal.14

²⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul 'Ibâd*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010), hal. 58

فأعلى مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد بعبادته الا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه بالمحبة والثناء والمال ونحو ذلك

Artinya: *“Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada yang diinginkan dengan ibadahnya selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan, bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya.”*

Pada tingkatan ini orang yang melakukan amalan atau ibadah tidak memiliki tujuan apapun selain hanya karena menuruti perintah Allah semata. Ia menyadari bahwa dirinya adalah hamba atau budaknya Allah sedangkan Allah adalah tuannya. Maka baginya sudah selayaknya seorang hamba taat dan patuh serta menuruti apapun yang diperintahkan oleh tuannya tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun.

Orang yang beramal dengan keikhlasan tingkat ini sama sekali tak terpikir olehnya balasan atas amalnya itu. Pun ia tak peduli apakah kelak di akhirat Allah akan memasukkannya ke dalam surga atau neraka. Ia hanya berharap ridlo Tuhannya.

Adapun tingkatan ikhlas yang kedua Syekh Nawawi menuturkan lebih lanjut:

والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الأخروية كالبعاد عن النار وادخاله الجنة وتعيمه بأنواع ملاذها

Artinya: *“Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya.”*

Pada tingkatan kedua ini orang yang beramal melakukan amalannya karena Allah namun di balik itu ia memiliki keinginan agar dengan ibadahnya kelak di akherat ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah. Ia beribadah dengan harapan kelak di hari kiamat terselamatkan dari berbagai keadaannya yang mengerikan, terlindungi dari panas yang menyengat, dimudahkan hisabnya, hingga pada akhirnya ia tidak dimasukkan ke dalam api neraka tapi sebaliknya Allah berkenan

memasukkannya ke dalam surga sehingga ia dapat menikmati berbagai fasilitas yang tiada duanya.

Beribadah dengan niat dan motivasi seperti ini masih dikategorikan sebagai ikhlas, hanya saja bukan ikhlas yang sesungguhnya-sungguhnya ikhlas. Keikhlasan seperti ini ada pada tingkatan kedua di bawah tingkat keikhlasan pertama. Ini diperbolehkan mengingat Allah dan Rasulullah sangat sering memotivasi para hamba dan umatnya untuk melakukan amalan tertentu dengan iming-iming pahala yang besar dan kenikmatan yang luar biasa di akhirat kelak.

Lebih lanjut Syekh Nawawi menuturkan:

والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظا دنيويا كتوسعة الرزق ودفع المؤذيات

Artinya: “Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan.”

Tingkat keikhlasan yang ketiga ini adalah tingkat keikhlasan yang paling rendah di mana orang yang beribadah dilakukan karena Allah namun ia memiliki harapan akan mendapatkan imbalan duniawi dengan ibadahnya itu. Sebagai contoh orang yang melakukan shalat dluha dengan motivasi akan diluaskan rejekinya, aktif melakukan shalat malam dengan harapan akan mendapatkan kemuliaan di dunia, banyak membaca istighfar agar dimudahkan mendapatkan keturunan dan lain sebagainya.

Hal yang demikian ini masih tetap dianggap sebagai ikhlas karena agama sendiri menawarkan imbalan-imbalan tersebut ketika memotivasi umat untuk melakukan suatu amalan tertentu. Hanya saja tingkat keikhlasannya adalah tingkat paling rendah.

Lalu bagaimana bila seorang yang beribadah atau melakukan suatu amalan dengan motivasi selain tiga hal di atas? Semisal orang beribadah dengan harapan akan dipuji dan dianggap orang lain sebagai orang yang taat, mencari ilmu dengan harapan akan dihormati orang lain sebagai orang

yang alim, bersedekah dengan harapan akan mendapatkan suara banyak dalam pemilihan lurah, kepala daerah atau wakil rakyat.

Masih menurut Syekh Nawawi bahwa yang demikian itu termasuk sikap riya yang tercela, bukan ikhlas. Beliau menegaskan:

وما عدا ذلك رياء مذموم

Artinya: “Selain ketiga motivasi di atas adalah riya yang tercela

BAB III

PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA DAN KH. MISABAH MUSTAFA TERHADAP AYAT IKHLAS

A. KH. Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Ibriz Serta Penafsirannya Terhadap Ayat Ikhlas

1. Biografi KH. Bisri Mustofa dan Karya-Karyanya

Pada tahun 1334 sekitar 1915 lahirlah ulama Indonesia KH. Bisri Musthofa, beliau lahir di gg. palen kota Rembang provinsi Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari bapak Zainal Musthofa dan ibu Khadijah, awal mulanya pada saat lahir KH. Bisri Musthofa diberikan nama Mashadi setelah dewasa namanya diubah menjadi Bisri Musthofa. Beliau memiliki beberapa saudara dari ibu kandung dan ibu sambung lainnya. Sang ayah KH. Zainal Musthofa menikah dengan Khadijah atau Dakilah mempunyai putra bernama Mashadi atau Bisri Musthofa, untuk terakhir kalinya sang ayah menikah dengan ummu salamah memiliki anak bernama Misbah dan Maksum¹.

Para ulama di Indonesia pada abad ke-20 tidak banyak yang aktif dalam menafsirkan serta membuat kitab dikarenakan dengan adanya berbagai kitab kuning mereka merasa cukup dengan adanya buku tersebut sehingga belum banyak ada yang menafsirkan kitab-kitab tersebut². KH. Bisri Musthofa lahir dan besar di lingkungan pondok Raudlat al-Thalibin Leteh Rembang Kota. Pada tahun 1997 saat terselenggaranya pemilu, beliau melakukan orasi, dalam menyampaikannya beliau mampu membuat penonton dan pendengar mengeluarkan air mata serta dalam sekejap mereka tertawa terpingkal-pingkal sehingga nama KH. Bisri Musthofa dikenal pada generasi tahun enam puluhan.

KH. Bisri Musthofa merupakan anak dari seorang kiai dikarenakan ayahnya merupakan seorang kiai sehingga pada saat beliau dilahirkan berada pada lingkungan pondok pesantren. Saat berumur tujuh tahun, beliau menuntut di sekolah “Angka Loro” sekolah tersebut berbasis kebudayaan jawa kota

¹Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, “*Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlās Dalam Kitab Al-Ibriz*”, Jurnal Kajian Al-Qur’an & Tafsir. Vol 6, No.1, 2021. H.50

² Ibid, H.49

Rembang. Beliau dalam menuntut ilmu disekolah tersebut tidak dapat menyelesaikannya dikarenakan pada saat beliau berada di kelas dua naik ke kelas tiga tepatnya pada umur 8 tahun beliau meninggalkan sekolah dikarenakan orang tuanya meminta beliau untuk menunaikan ibadah haji di Mekkah bersama. Hal inilah yang menjadikan KH. Bisri Musthofa dirundung kesedihan dikarenakan pada saat perjalanan pulang menuju ke pelabuhan jeddah, sang ayah wafat setelah sebelumnya menderita sakit selama melaksanakan ibadah haji.

Karya beliau sangat terkenal dikalangan masyarakat pada saat dulu dan sampai saat ini, beliau dikenal sebagai seorang mualif kitab. Beberapa karya ilmiah beliau ditulis dalam bahasa jawa menggunakan Arab Jawi yang disebut dengan huruf *Pego (Pegon)* karya lainnya juga menggunakan bahasa Indonesia. Karya beliau sangat banyak sekali, diantaranya merupakan karya asli yang dikarang oleh beliau sebagian lainnya merupakan terjemahan dari kitab-kitab kuning yang tersebar dikalangan santri pondok pesantren, karya beliau sangat bermanfaat bagi para santri pesantren dan santri kampung. Beberapa karya beliau yang sangat terkenal adalah kitab *Tafsir al-Ibriz*, kitab tersebut merupakan karya asli beliau yang merupakan tafsiran dari Al-Qur'an dengan ditulis menggunakan huruf Arab Jawi dengan menggunakan bahasa Jawa. Kitab ini mempunyai kelebihan bagi kalangan para santri pesantren pada tahap pemula yang belum mendalami kitab kuning tanpa harakat atau biasa dikenal dengan kitab gundul. Kitab ini bahkan digunakan para kiai dalam memberikan pengajiannya, karena kitab ini dapat mengartikan kitab kuning yang telah beredar dikalangan masyarakat.

Kitab *Tafsir al-Ibriz* merupakan kitab yang terjemahan al-Qur'an serta memberikan penjelasan arti rangkap dengan diberikan keterangan yang jelas untuk masing-masing ayat atau dalam beberapa ayat sekaligus arti miring (makna gandung atau jenggot-jawa) hal tersebut merupakan metode dalam membaca kitab kuning di pesantren, hal tersebut dapat menjadi cara dan membantu para santru dalam mengartikan kitab kuning sesuai dengan metode pesantren yaitu dengan penafsiran (*utawi* untuk *mubtada'*, *iku* untuk *khabar* dan

seterusnya). Pada awal mulanya tafsir berupa buku tebal yang berisi kumpulan ceramah yang beliau tulis pada saat melakukan perjalanan dalam memberikan ceramah (pengajian). Dari lembaran-lembaran itulah tersusunlah sebuah kitab.

Karya tulis KH. Bisri Musthofa kurang lebih berjumlah 54 judul meliputi berbagai *tafsir*, *hadist*, aqidah, *nahw*, kisah-kisah, *sharf*, do'a naskah sandiwara, khutbah-khutbah, *syi'iran*, *balaghah* serta sejarah nabi, dan lain sebagainya. Karya beliau yang paling dikenal dikalangan masyarakat yaitu kitab tafsir al-ibriz dan kitab *Sulam al-Afham*. Karya beliau lainnya antara lain yaitu: *al-Azward al-Mustafawiyah*, *Tafsir Surat Yasin*, *al-Iksier*, *Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram*, *al-Manzamat al-Baiquni*, *Durar al-Bayan*, *Durar al-Bayan*, *Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah*, *Tarikh al-Anbiy'*, *Tarikh al-Auliya*, *Tarjamah Sullam al-Munawwaraq*, *al-Nibrasy*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji, Islam dan Shalat, *Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram*, Mitra sejati, Akhlak/Tasawuf, *Qawa'id Bahriyah*, *Wasya al-Aba lil Abna*, *Syi'ir Ngudi Susilo*.

4. Tafsir Al-Ibriz

Kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz* atau dikenal dengan sebutan Tafsir *al-Ibriz*, karya tersebut merupakan karya yang paling dikenal masyarakat. Kitab tersebut menggunakan bahasa Jawa dan ditulis menggunakan huruf pegon dengan dialog Jawa pesisir. Dalam karya tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa dan dijadikan sebanyak 3 jilid yang berjumlah 2250 halaman. Dalam kitab tersebut berisi terjemahan dan juga berisi penafsiran menurut KH. Bisri Musthofa, para penerjemah al-Qur'an dalam menerjemahkannya memerlukan kadar penafsiran tertentu, sehingga hasil dari karya tersebut merupakan kitab tafsir.

Dalam penyusunan kitab tersebut dibutuhkan waktu empat tahun dari tahun 1957 hingga 1960, kitab tersebut diselesaikan tepatnya hari Kamis tanggal 20 Rajab 1379 H dalam kalender nasional pada tanggal 28 Januari 1960, kitab tersebut terbit dan tersebar luas di kalangan masyarakat umum setelah penerbit menara Kudus menerbitkan kitab tersebut yang, sebelumnya kitab terlebih

dahulu dikoreksi *ditashih* oleh ulama yang kompeten, yaitu oleh KH. Arwani Kudus, KH. Abu Umar, KH. Hisyam dan KH. Sya'roni Ahmad.

Dalam penyusunan kitab ini dilatarbelakangi dari berkembangnya tradisi penafsiran al-Qur'an dengan berbagai bentuk bahasa, dari daerah Jawa hingga Sunda hingga dalam bahasa internasional seperti kedalam bahasa Inggris, Jerman. Sehingga menjadikan motivasi bagi kalangan ulama Indonesia untuk menulis kitab tafsir *al-Ibriz* hal tersebut didasarkan pada muqaddimah yang terletak di kitab tafsir *al-Ibriz*.

Dalam sistematika penulisan, setiap musafir menghadirkan perbedaan dengan kitab-kitab sebelumnya yang telah ada, perbedaan tersebut dikarenakan tergantung pada pengetahuan, keahlian, kecenderungan, minat serta sudut pandang dari penulis yang berdasarkan ilmu serta pengalaman yang dimiliki oleh penulis disesuaikan dengan tujuan yang ingin diraih dalam penyusunan kitab tersebut.

Perbedaan sistematika penulisan tafsir dalam kitab *al-Ibriz* dengan kitab sebelumnya seperti berikut:

1. Terdapat penjelasan surat serta, surat tersebut diturunkan dan jumlah suratnya
2. Dalam penulisan, penafsirannya menggunakan bahasa Jawa dengan ditulis menggunakan huruf Arab-Jawi atau ditulis dengan Arab Pegon
3. Untuk setiap kata ditulis dengan menggunakan pegon.
4. Di tepi halaman terdapat terjemahan atau penjelasan, setiap mengawali terjemahan ayat, menggunakan tanda nomor dengan angka.
5. Keterangan-keterangan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut ditandai dengan kata *tanbih*, *qissah*, *hikayah*, *faidah*, dan *muhimmah*.

Kitab *al-Ibriz* Bisri Musthofa dalam penyusunannya menggunakan metode tahlili. Akibatnya, makna dipahami secara holistik ketika setiap ayat ditafsirkan kata demi kata dan dalam interpretasi yang menyertai (munasabah) hubungan atau korelasi antar ayat. Sebagai dalil atau penjelasan lebih lanjut,

terkadang ada asbab al-Nuzul (alasan turunnya kitab suci) dan hadits dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Ia pun menyisipkan pendapatnya dalam kitab Tafsir.

Buku penjelasan ini tidak mengandung ijtimai adab, keilmuan, atau kecenderungan mistis, menurut Fejrian Yazdajird Iwanebel. Namun, karena masing-masing dari ketiga jenis tersebut cenderung mendeskripsikan materi buku ekspositori, mungkin ada karakteristik tambahan untuk interpretasi ini³.

1. Corak *Adab Ijtima'i*

Corak *Adab Ijtima'i* dalam aspek kebahasaannya serta dalam bahasa sosialnya dalam menyampaikan sebuah tafsir. Dalam corak kebahasaan yang dijelaskan oleh Bisri tidak termasuk corak sastra, tetapi penjelasan yang disampaikan mudah untuk dimengerti oleh para pembacanya. Contohnya ketika menafsirkan ayat-ayat *muqatha'ah* seperti *alif-lam-mim* (al-Baqarah ayat 1).⁴

2. Corak Mistis

Corak ini mempunyai kebahasaan yang mudah dimengerti, dalam dimensi kebudayaan juga terlihat dalam tafsir al-ibriz. Misalnya pada aspek lokalitas untuk hal budaya dan sikap mistisisme. Penafsiran dalam bentuk tersebut sangat sulit dihindari tetapi menjadi kekayaan pada saat itu. Contohnya bentuk tafsir yang cenderung pada aspek budaya mistisisme.⁵

Dari penjelasan yang terdapat didalam kitab tafsir al-ibriz dapat menggambarkan kepada kita bahwa pada saat itu masih kentalnya budaya mistis pada kehidupan sehari-hari. Adanya *jimat*, *hizib*, *do'a-do'a* tertentu disertai amalan khusus seperti berziarah ke makam wali atau berpuasa, dan lain sebagainya merupakan bentuk dari ekspresi keadan terkadang disertai dengan amalan khusus seperti puasa atau berziarah ke makam wali dan sebagainya, menjadi khazanah keislaman nusantara.⁶

3. Corak Ilmi

³ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-ibriz)", Jurnal Rasail, Vol. 1, No. 1 (2014), h. 36

⁴ Ibid, h. 36

⁵ Ibid, h. 36

⁶ Ibid, h. 38

Corak ilmu muncul dalam tafsir al-Ibriz, hal ini terlihat dari tingginya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan.

Dari beberapa penafsirannya KH. Bisri Musthofa mengkaitkannya pada sebuah ayat disertai dengan fenomena alam yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan pada surah al-Ra'ad ayat 13:

وَيُسَبِّحُ انِّرَّ عُدُّ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

“Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.”

Pada tafsirnya, teori tentang terjadinya fenomena alam seperti hujan, petir dan gemuruh dijelaskan oleh KH. Bisri Musthofa. Penjelasan mengenai terjadinya suara gemuruh dijelaskan oleh KH. Bisri Musthofa karena saat musim kemarau jarak posisi antara bumi dan matahari menjadi lebih, dikarenakan dekatnya jarak tersebut menimbulkan hawa panas di bumi. Sehingga pada saat itu pula membuat udara panas bumi menguap, yang menyebabkan pembentukan awan dari waktu ke waktu. Jarak antara awan dan tanah lebih kecil saat hujan. Fitur awan ini menyebabkannya bertabrakan dengan udara panas bumi saat mendingin, menghasilkan gesekan antara dua jenis udara. Inilah yang diklaim KH sebagai sumber gemuruh. Banyaknya gesekan dari kedua hawa panas dan sejuk maka menghasilkan suara petir dan bahwa menimbulkan api pada saat petir menyambar.⁷

KH. Bisri juga menjelaskan dalam sisi mistis, mengakui dengan menjelaskan bahwa terjadinya petir, kilat serta gemuruh merupakan tindakan yang dilakukan oleh malaikat. Menurut beliau, suara gemuruh petir berasal dari cambukan yang dilakukan oleh malaikat. Ciri khas dari kitab tafsir al-Ibriz yaitu

⁷ Ibid, h. 38

menggunakan teori ilmiah, tetapi tidak melupakan aspek mistis yang tidak dapat dihilangkan dari pendapat umat Islam.⁸

5. Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ikhlas

a. Makna “*muhlasiin*” (الْمُخْلِصِينَ)

Dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “*muhlasiin*” dimaknai “**Maksum/dijaga**” sebagaimana tafsirnya dalam surat Yusuf ayat 24.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

“Dene menurut ukurane menungso biasa opo kang dadi hajate Zulaikho mau mesthi biso kaleksanan. Nanging rehning nabi Yusuf iku nabi kekasiheng pengeran kang tansah direkso saking lelakon kang ora bener mulo Nabi Yusuf enggal mangsuli ma'adlalloh (kulo nyuwun pangrekso dateng Allah Ta'ala)”⁹

b. Makna “*Waakhlusu dinahum lillah*” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ)

Dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “*Waakhlusu dinahum lillah*” dimaknai “**Lan murneake agamane marang Allah Ta'ala**” sebagaimana tafsirnya dalam surat An-Nisa' ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ^ط وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kejobero wong-wong kang podo tobat sangking nifaqe. Nuli ambagusake amale. Podo kumandel marang Allah. **Lan murneake agamane marang Allah Ta'ala.** Wong-wong kang mengkono sifate iku bakal bareng-bareng karo wong-wong mukmin kang murni. Lan Allah Ta'ala bakal paring wong-wong mukmin kang murni ganjaran kang agung”¹⁰

⁸ Ibid. h. 39

⁹ KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz XII, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 670

¹⁰ KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz V, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 255

c. Makna “*muhlison*” (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ)

Dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “*muhlison*” dimaknai “*Murneake ngibadah marang Allah Ta'ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung keron Allah Ta'ala*” sebagaimana tafsirnya dalam surat Az-Zumar ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“*Ingsun nurunake marang siro Muhammad, rupo kitab Al Qur'an. Sebah netepake lan ngelaheake perkoro hak. Mulo siro nyembaho ing Allah Ta'ala. Murneake ngibadah marang Allah Ta'ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung keron Allah Ta'ala*”¹¹

d. Makna “*muhlisin*” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ)

Dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “*muhlisin*” dimaknai “*murneake agamo marang Allah Ta'ala*” sebagaimana tafsirnya dalam surat Al-A'raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“*Dawuho siro Muhammad: Pengeran. Ingsun perintah adil. Mulo siro podo jejek. Podo adil. Lan podoa ihlas anggon iro podo sujud. Lan podoa nyembah siro kabeh sarono murneake agamo marang Allah Ta'ala. Ojo nganti kecampuran sirik. Siro kabeh maune ora ono. Nuli katitahake wujud deneng Allah Ta'ala. Semono ugo sak wuse siro kabeh podo mati. Bakale ugo bali urip sowan ing ngersane pengeran. Besuk dino qiyamat.*”¹²

B. KH Misbah Mustafa dan Tafsir Al-Iklil Serta Penafsirannya Terhadap Ayat Ikhlas

1. Biografi KH. Misbah Mustafa dan karya-karyanya

KH. Misbah Mustofa dilahirkan pada tahun 1916 M atau pada tahun 1335, beliau lahir di Kampung Sawahan gang Palen, kota Rembang provinsi Jawa Tengah. Dalam beberapa karya ilmiah yang dibuat oleh beliau menjelaskan

¹¹ KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz XXIII, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 1629

¹² KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz VIII, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 409

bahwa nama lengkapnya adalah Misbah bin Zinal Mustofa. Beliau adalah putra dari H. Zainal Mustofa dan Khadijah. Sang ayah merupakan kiai serta merupakan seseorang yang kaya raya, beliau mempunyai pondok pesantren, hasil kekayaannya tersebut digunakan untuk membantu para kiai untuk mengelola dan merawat pondok pesantren. Sang ibu merupakan seorang ibu rumah tangga yang berhasil melaksanakan tugasnya untuk merawat sang anak, ditandai dengan sang anak yang menjadi tokoh masyarakat, diantaranya yaitu: Bisri Musthofa, Aminah, Misbah Mustofa, dan Ma'shum. Keduanya sebelumnya telah menikah dengan pasangan mereka sebelumnya. Sang ayah H. Zainal Musthofa sebelumnya menikah dengan Dakilah dengan diberikan keturunan dua orang anak, H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan sang ibu, Khadijah juga sebelumnya pernah menikah dengan Dallimin, dari pernikahan tersebut dikaruniai anak, yaitu Ahmad dan Tasmin.

KH. Misbah Mustofa bersama keluarganya pada tahun 1923 M, melaksanakan rukun Islam yaitu menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Khadijah, Bisri Musthofa, Misbah Musthofa, Aminah, dan Ma'shum. Pada saat melaksanakan wukuf dan sa'i, sang ayah H. Zainal Mustofa tiba-tiba terserang penyakit sehingga pada saat melakukan rukun haji tersebut yaitu wukuf dan sa'i beliau harus ditandu. Pada saat melakukan rangkaian ibadah haji, sakit yang beliau derita tak kunjung membaik bahkan memburuk. Setelah menyelesaikan ibadah haji dan perjalanan ke pelabuhan Mekkah beliau H. Zainal Mustofa menghembuskan nafas di umur 63 tahun. Jenazah beliau diserahkan kepada seorang syekh Arab untuk merawat serta menyemayamkan jenazah beliau H. Zainal Mustofa ditanah Mekkah dengan memberikan uang enam puluh rupiah yang digunakan untuk biaya sewa pemakaman, oleh karena itu pihak keluarga tidak mengetahui letak makam H. Zainal Mustofa ditanah Mekkah.

Setelah wafat sang ayah H. Zainal Mustofa, KH. Misbah Mustofa di rawat oleh kakaknya, H. Zuhdi. Misbah bersama kakaknya Bisri besar dalam lingkungan pondok pesantren sehingga mereka mengenal tradisi dan pengetahuan yang didapat selama di pondok pesantren. Mereka berpisah setelah

masing-masing menikah. Bisri menikah dengan Marfu'ah yang merupakan anak dari KH. Khalil, setelah mereka menikah KH. Bisri Musthofa diberikan amanah untuk mengelola pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Khalil di Rembang. Dari perkawinan tersebut, Misbah dan Marfu'ah diberikan keterununan lima orang anak yang masing-masing bernama: Syamsiyah, Hamnag, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq. KH. Misbah Musthofa dikenal di kalangan para santri dan dikalangan masyarakat merupakan seorang yang sangat tegas dan teguh dalam mengambil keputusan berkaitan dengan hukum agama. Pada saat enzim orde baru beliau menentang kebijakan pemerintah, salah satu kebijakan yang ditentang oleh beliau merupakan kebijakan mengenai KB (Keluarga Berencana). Saat pemerintah gencar menyampaikan dan mensosialisaikan progam KB. KH. Misbah musthofa menentang dan mengeluarkan fatwah haram terhadap progam KB.

KH. Misbah Mustafa wafat saat berusia 78 tahun, tepatnya pada hari Senin, 7 Dzulqo'dah 1414 H, bertepatan pada tanggal 19 April 1994 M, sebelum wafatnya beliau menulis kitab Taj'al-Muslimin yang diselesaikan dalam empat jilid serta menulis 6 kitab arab. Saat beliau wafat kitab tersebut belum sempat diberikan judul.

KH. Misbah Mustafa merupakan ulama yang memiliki keilmuan yang tinggi karena memiliki ingatan yang tajam, serta dengan keseriusannya dalam mempelajari kitab-kitab klasik serta memahami dan menghafal al-Qur'an dan hadist. Dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, beliau banyak menerjemahkan kitab-kitab klasik dan menulis serta mengarang kitab-kitab keagamann.

Dalam mempelejadi ilmu-ilmun agama, KH. Misbah Mustafa menunjukkan keseriusannya dengan menghasilkan karya-karya berupa kitab klasik serta mengrang kitab tafsir keagamaan. Berbagai karya beliau yang telah ditulis dan diselesaikkan diantaranya yaitu, dalam bidang keilmuan yaitu kitab fiqih, hadist, kitab tafsir, balaghah, kitab yang berisi tentang penjelasan mengenai akhlak, serta kaidah dakam bahasa arab, dan lain sebagainya.

Adapun karya-karya yang beliau susun dalam bidang ilmu tafsir, antarlain yaitu:

1. Taj al Muslimin, Juz I, II, III, IV penerbit Majelis Ta'rif wa al- Khatat, Bangilan, Tuban. Kitab Tafsir Taj al Muslimin terdiri dari Juz I, II, III, IV diterbitkan oleh penerbit Majelis Ta'rif wa al- Khatat, Bangilan, Tuban.
2. Kitab *Tafsir Jalalain* ditulis kedalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa diterbitkan oleh penerbit Assegaf Surabaya.
3. Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan penerbit al Ihsan Surabaya.
4. Tafsir surat Yasin yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa.
5. Al Itqon terjemahan karya as-Suyuthi yang menggunakan bahasa Jawa.

6. Tafsir Al-Iklil

Pada tahun 1980-an di Indonesia muncul beragam karya tafsir diantaranya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan aksara Jawa (*Arab Pegon*) yang menjadi media penulisan kitab tafsir tersebut. Diantaranya yaitu: kitab tafsir al-Ibriz yang merupakan karya asli dari KH. Bisri Mustofa dan karya KH. Misbah Mustofa kitab tafsir al Iklil fi Ma'ani Tanzil. Pada tahun 1977 M. KH. Misbah Musthofa menulis tafsir kitab al-Iklil dengan menggunakan bahasa jawa yang ditulis menggunakan huruf Arab-Jawa jumlah dari kitab tafsir tersebut terdapat 30 jilid dengan berjumlah 4.800 halaman. Karena buku ini menawarkan uraian yang mendalam dan metode ilmiah Al-Qur'an yang bersertifikat, maka memiliki gaya atau pendekatan yang berbeda dan tampak lebih representatif dari interpretasi bahasa Indonesia sebelumnya. Sedangkan karya-karya tafsir sebelum al-Iklil lebih mirip terjemahan kitab tafsir.

Seorang penulis harus memiliki motivasi dan penafsir sendiri ketika ia menghasilkan sebuah tulisan. Ada banyak variabel yang mempengaruhi bagaimana seorang reviewer menyusun sebuah penjelasan. Hal ini seringkali sangat terkait dengan latar belakang sosial dan agama penafsir. Pembeneran

diberikan oleh KH, ahli warisnya. Keputusan Misbah Mustafa untuk menilai al-Iklil juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor.

Pada saat penulis membuat sebuah karya memiliki tujuan tertentu begitu juga dengan seorang musafir. Dalam penulisan kitab tafsir al-iklil juga mempunyai latar belakang penulisan. Latar belakang yang pertama, ia menulis kitab ini bertujuan sebagai media dalam melakukan dakwah. Pada saat dulu menurut KH. Misbah Banyak terjadi ketimpangan sosial, khususnya pada kalangan masyarakat umat islam. Menurut beliau masyarakat islman belum bisa meninggalkan kepentingan duniawi, sehingga KH. Misbah Musthofa memberikan dakwah bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi umat Islam. KH. Misbah mempunyai pandangan bahwa dakwah dengan media kitab atau tulisan dapat menjadi sarana dakwah yang beliau lakukan dan dirasa efektif selain menggunakan metode ceramah. Metode penulisan dapat dilakukan oleh para pembaca sendiri untuk membaca kitab tersebut dan akan tetap selalu ada tidak pernah hilang itu merupakan kelebihan daripada metode penulisan sebagai metode untuk sarana dakwah. Dengan penjelasan tersebut menjadikan motivasi bagi KH. Misbah Mustofa untuk menulis kitab tafsir al-Qur'an. Sehingga dapat menjadikan umat islam mampu memahami al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk kehidupan mereka, al-Qur'an dan sunnah digunakan bagi umat islam untuk menghadapi segala macam permasalahan umat Islam, baik dalam bidang fikih, akidah, akhlak dan lain sebagainya.

Selain itu alasan lainnya KH. Misbah menulis kitab tafsir adalah untuk *kasb al-ma'isyah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga) Ada sedikit pekerjaan yang tersedia pada periode itu, yang merupakan alasan lain KH. Misbah menerbitkan buku resensi untuk kasb al-ma'isyah (mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya). Jadi beliau menerbitkan buku dan membayar printer untuk itu. Hasil dari beliau untuk menulis selain menafkahi keluarganya juga digunakan untuk membangun serta mengelola pondoknya. Misbah menjelaskan, bahwa tujuan yang tertinggi dalam menulis kitab yaitu *nasr al 'ilm* (untuk menolong serta menyebar luaskan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki) untuk hal menafkahi keluarga juga merupakan tujuan yang penting. Seseorang

menerima upah menulis untuk menghidupi keluarga. Mempunyai kedudukan yang sama dengan seseorang yang menulis kitab dengan maksud untuk menyebarkan ilmu. Karena itulah, Misbag mulai menulis dan memberikan judul kitab tafsir al-iklil saat tahun 1977 M dan menyelesaikannya pada tahun 1985 M.

Adapun sistematika penulisan tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* yaitu:

1. Dalam penulisan terjemahan ayat al-Qur'an menggunakan bahasa jawa ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon)
2. Penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam sebuah ayat sangat detail
3. Terdapat penjelasan mengenai makna penting yang terkandung pada sebut ayat diulang pada akhir pembahasan
4. Dalam menerangkan sesuatu yang penting dari penafsiran suatu ayat menggunakan istilah-istilah penting. Misalnya dengan penyebutan istilah keterangan, *mas'alah*, *tanbih*, *faedah*, dan *qisah*.

Dalam penyusunan kitab tafsir al-iklil menggunakan metode tahlili, KH. Misbah Musthofa menggunakan metode tersebut berfungsi untuk mengungkapkan kandungan dari ayat al-Qur'an dari berbagai aspek ilmu. Diantaranya dari makna kalimat, kosakata, asbabun al-nuzul, musahabah ayat, tabi'in, riwayat-riwayat yang berasal dari nabi muhammad saw, sahabat, dan para ulama-ulama dan lain sebagainya. Dalam penggunaan metode tersebut harus mengikuti susunan mushaf, ayat per-ayat dan surah- per-surah. Metode ini sudah berkembang dari generasi nabi sampai tabi'in.

Urgensi metode tidak dapat dihindari oleh siapapun. Penafsiran al-Qur'an, dalam menjelaskan firman allah dari segi berbagai bahasa, teologi, hukum fikih, sains, filsafat, dan lain sebagainya. Maka metode tahlili sangat berberan dan diandalkan daripada menggunakan metode lainnya.

Metode *tahlili* tepat digunakan oleh KH. Misbah melihat dari kemampuan mengingatnya dalam bidang ilmu pengetahuan sangat mumpuni. Terbukti bahwa karya beliau sangat mengandung ilmu dan dalam bidang lainnya, seperti

tata bahasa Arab, ilmu kalam, fikih, dan lain sebagainya. Kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki KH. Misbah mengantarkannya menjadi mufasir. Syarat menjadi musafir tidaklah mudah, seperti yang dijelaskan oleh *al-Qattan*, yakni: (1) mempunyai akidah yang baik dan benar, dikarenakan akidah sangat mempunyai pengaruh bagi jiwa pemiliknya dan mempunyai peran untuk mengubah nas-nas atau jiwa yang berkhianat dalam menyampaikan suatu berita; (2) bersih serta dapat mengendalikan hawa nafsu, dikarenakan hawa nafsu dapat mengendalikan pemiliknya untuk membela dalam kepentingan madzhabnya; (3) mengutamakan penafsirannya terhadap al-Qur'an; (4) dapat menguasai bahasa Arab dan mengetahui sebab

turunannya; (5) mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai pokok ilmu yang kaitannya dengan al-Qur'an.¹³

7. Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat Ikhlas

a. Makna “*muhlasiin*” (الْمُخْلِصِينَ)

Didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH. Misbah Musthofa kata “*muhlasiin*” dimaknai “**di pilih**” sebagaimana tafsirnya dalam surat Yusuf ayat 24.

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ ط وَهُمْ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ؕ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ؕ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

“*Ingsun weruhake kaagungan ingsun marang Yusuf supoyo ingsung nyinkingirake lelaku olo yoiku hiyanat lan laku zino. Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih*”¹⁴

b. Makna “*muhlisun*” (مُخْلِصُونَ)

Didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH. Misbah Musthofa kata “*muhlisun*” dimaknai “**dipilih Oleh Allah Ta'ala**”

sebagaimana tafsirnya dalam surat *Al-Baqarah* ayat 139

¹³ Manna Khalil al-Qattan (terj. Mudzakir AS), *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka literal AntarNusa 2002), h. 462-465.

¹⁴ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma'ani Al Tanzil*, Juz XII, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 2228

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

“Dawuhi Mohammad!. He wong-wong Yahudi ! Akal siro iku siro deleh endi ? Siro kok wani madoni kitho ono ing perkoro pemilihane Allah Ta’ala milih Muhammad dadi Nabi, keronu dudu wong bani Isroil. Sedeng Allah iku Pengeran kito lan ugo Pengeran niro kabeh. Siro kabeh ora anduweni hak nantang marang pilihane Allah. Ngamal kito bakal kanggo kito dewe. Ngamal niro kanggo niro dewe. Yen kito ajak-ajak marang siro kabeh supoyo iman iku ora anduweni maksud opo-opo kejobo karep becik marang siro. Lan yen kito kabeh podo ngibadah lan podo ngamal iku melulu ngagung-ngagungake Allah. Bedo karo siro kabeh. Siro kabeh nindaake ngibadah lan ngamal liyo-liyane keronu ono pamrih. Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah.”¹⁵

c. Makna “*waahlasu*” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ)

Didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH.Misbah Musthofa kata *Waakhlasuu dinahum lillah* dimaknai lan gelem murnekake ngibadahe ketho’atane melulu keronu ngagungake Allah sebagaimana dalam surat An-Nisa’ ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kejobo wong-wong munafik kang podo gelem tobat lan noto baguse ing bab agamane Allah lan gelem cecekelan janjine Allah lan gelem murnekake ngibadahe ketho’atane melulu keronu ngagungake Allah. Wong-wong munafik kang tobat koyo nguno iku keno kumpul karo wong-wong mukmin ono ingo po wahe kang di paringake deneng Allah Ta’ala marang wong-wong mukmin. Lan Allah bakal paring ganjaran kang agung marang wong-wong mukmin”¹⁶

¹⁵ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma’ani Al-Tanzil Juz I*, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 134

¹⁶ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma’ani Al-Tanzil, Juz V*, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 828

d. Makna “*muhlison*” (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ)

Didalam kitab Tafsir AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil karangan KH.Misbah Musthofa kata “*muhlison*” dimaknai “siro supoyo ngibadah marang Allah kanthi ikhlas tegese melulu ngegungake Allah Ta’ala”

Sebagaimana dalam surat Az-Zumar ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“*Ingsun iku nurunake kitab marang siro he Muhammad. Kanthi anggowo dawuh-dawuh bener songko iku siro supoyo ngibadah marang Allah kanthi ihlas tegese melulu ngegungake Allah Ta’ala*”¹⁷

e. Makna “*muhlisin*” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ)

Didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH.Misbah Musthofa kata “*muhlisin*” dimaknai *murneake yen ngibadah*. Sebagaimana dalam surat Al-A’raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“*Dawuho siro Muhammad!. Pengeran ing sun wus merintahi kabeh menungso supoyo tumindak adil lan pengeran dawuh: Siro kabeh yen sholat supoyo ati niro madep marang Allah. Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yen ngibadah. Tegese melulu ngegung- ngegungke Allah. Ojo ono pamrih liyo. Siro ngertio. Siro bakal bali urip sak wuse mati koyo naliko Allah miwiti mujudake siro kabeh ing dino iki.*”¹⁸

¹⁷ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma'ani Al Tanzil*, Juz XXIII, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 3862

¹⁸ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma'ani Al Tanzil*, Juz VIII, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 1238

BAB IV

ANALISIS 5 AYAT-AYAT IKHLAS DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Makna Ikhlas Menurut KH. Bisri Mustafa

1. Surat Yusuf ayat :24

Makna “*muhlasiin*” (الْمُخْلِصِينَ) dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “*muhlasiin*” dimaknai “**Maksum/dijaga**”

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

“Dene menurut ukurane menungso biasa opo kang dadi hajate Zulaikhoh mau mesthi biso kaleksanan. Nanging rehning nabi Yusuf iku nabi kekasiheng pengeran kang tansah direkso saking lelakon kang ora bener mulo Nabi Yusuf enggal mangsuli ma’adlalloh (kulo nyuwun pangrekso dateng Allah Ta’ala”.¹

Menurut penafsiran Bisri Mustofa kata “*muhlasin*” dimaknai dengan *ma’sum/dijaga* (di jauhkan dari perbuatan buruk dan tercela) maksudnya yakni nabi Yusuf. Dijelaskan bahwa: adapun menurut ukuran manusia biasa apa yang menjadi keinginan Zulaikhoh, itu bisa dilakukan. Namun Nabi Yusuf adalah Nabi tercinta yang selalu dilindungi dari hal-hal yang tidak benar, maka Nabi Yusuf segera menjawab ma’adlalloh (saya memohon perlindungan kepada Allah SWT).

2. Surat Al-Baqoroh Ayat 139

Makna “*muhlisun*” (مُخْلِصُونَ) dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “*muhlisun*” dimaknai “**Memurnikan agama Allah Ta’ala**”

قُلْ أَنْتُمْ تُدْعَوْنَ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

¹KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz XII, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 670

“Wong Yahudi podho kondo marang wong Islam yen wong-wong Yahudi iku ahli kitab kang kuno. Lan kiblata ugo luwih kuno. Nabi kuno-kuno iku ora ono kang sangking bongso Arab. Lamun Muhammad iku nabi wus mesthi songko golongan Yahudi. Gusti Allah Ta’ala nuli paring wahyu kang surasane mengkene; Guneman kang koyo mengkono iku ora prayogo, sebab guneman ngono iku, ateges mbantah marang kersane gusti Allah Ta’ala. Gusti Allah Ta’ala iku pengeran ingsun lan Pengerane wong sa jagat. Dadi perkoro milih utusan iku gumantung marang kersane Allah Ta’ala dewe. Semono ugo ngamal-ngamal iro wong Yahudi ugo bakal di paring piwales deneng Allah Ta’ala. **Lan ingsun tetep murnikaken agama marang Allah.**”²

Pada Surat Al-Baqarah ayat 139 dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa kata “*muhlisun*” dimaknai dengan “**Dan kita memurnikan agama pada Allah Ta’ala**”. dijelaskan orang Yahudi memberi tahu Muslim bahwa mereka adalah otoritas di Perjanjian Lama. Selain itu, ziarah lebih awal. Nabi-nabi sebelumnya bukan dari bangsa Arab. Mengenai Muhammad, dia adalah seorang nabi Yahudi tertentu. Allah SWT kemudian menurunkan wahyu yang isinya seperti ini : Berbicara yang seperti itu tidak baik, sebab berbicara seperti itu, artinya membantah apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan-Nya seluruh alam. Jadi perkara dalam memilih utusan itu tergantung dari kehendak Allah SWT. Begitu juga amal-amal orang Yahudi akan diberikan balasan dari Allah SWT. Dan kita tetap memurnikan agama kepada Allah SWT.

3. Surat An-Nisa’ ayat 146

Makna “ *Waakhlusu dinahum lillah* ” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz karangan KH. Bisri Musthofa kata “ *Waakhlusu dinahum lillah* ” dimaknai “ **Lan murneake agamane marang Allah Ta’ala**”

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

² KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz I, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 47

“Kejobo wong-wong kang podo tobat sangking nifaqe. Nuli ambagusake amale. Podo kumandel marang Allah. **Lan murneake agamane marang Allah Ta’ala.** Wong-wong kang mengkono sifate iku bakal bareng-bareng karo wong-wong mukmin kang murni. Lan Allah Ta’ala bakal paring wong-wong mukmin kang murni ganjaran kang agung”.³

Dalam penafsiran Bisri Mustofa kata **“Waakhlusu dinahum lillah”** dimaknai Dan **memurnikan agamanya pada Allah Ta’ala.** Dijelaskan bahwa: Kecuali orang-orang yang bertobat setelah berzina, kemudian mereka mengerjakan amal saleh. Percaya kepada Tuhan. Dan mensucikan agamanya kepada Allah Ta’ala. Mereka yang memiliki sifat seperti itu akan bersama-sama dengan orang-orang mukmin yang murni. Dan Allah Ta’ala akan memberikan pahala yang besar bagi orang-orang mukmin yang suci.

4. Surat Az-Zumar ayat 2

Makna “ *muhlison* ” (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ) dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz karangan KH.Bisri Musthofa kata “*muhlison*” dimaknai **Memurnikan ibadah kepada Allah Ta’ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain.** (*Murneake ngibadah marang Allah Ta’ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung keron Allah Ta’ala*)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Ingsun nurunake marang siro Muhammad, rupo kitab Al Qur’an. Sebab netepake lan ngelaherake perkoro hak. Mulo siro nyembaho ing Allah Ta’ala. **Murneake ngibadah marang Allah Ta’ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung keron Allah Ta’ala**”.⁴

Dalam penafsiran Bisri Mustofa Kata “*muhlison*” dimaknai dengan **“Memurnikan ibadah kepada Allah Ta’ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain”.** Yang mana dijelaskan bahwa: Aku turunkan kepadamu Muhammad berupa kitab Al-Qur'an. Karena penetapan dan pengungkapan hak.

³ KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz V, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 255

⁴ KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz XXIII, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 1629

Itu sebabnya kamu menyembah Allah SWT. Kesucian beribadah kepada Allah SWT, tidak mencium bau yang lain, selain karena Allah SWT.

5. Surat Al-A'rof ayat 29

Makna “*muhlisin*” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karangan KH.Bisri Musthofa kata “*muhlisin*” dimaknai **memurnikan agama Allah SWT (murneake agamo marang Allah Ta'ala)**

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“*Dawuho siro Muhammad: Pengeran. Ingsun perintah adil. Mulo siro podo jejek. Podo adil. Lan podoa ihlas anggon iro podo sujud. Lan podoa nyembah siro kabeh saronu murneake agamo marang Allah Ta'ala. Ojo nganti kecampuran sirik. Siro kabeh maune ora ono. Nuli katitahake wujud deneng Allah Ta'ala. Semono ugo sak wuse siro kabeh podo mati. Bakale ugo bali urip sowan ing ngersane pengeran. Besuk dino qiyamat*”.⁵

Menurut penafsiran KH. Bisri mustofa kata “*Muhlisiina lahuiddin*” di maknai; “Dan bersujudlah dengan ihlas Dan kamu beribadahlah dengan **memurnikan agama Allah SWT**. Jangan sampai bercampur sirik. Yang mana dijelaskan bahwa: Katakanlah hai Muhammad, Pengeranku memerintahkan keadilan. Itu sebabnya kamu mengejek. Sama-sama adil. Dan ikhlaslah dalam bersujud. Dan berdo'alah kalian semua agar mensucikan agama kalian kepada Allah SWT. Jangan campur aduk dengan rasa iri. Kalian semua sebelumnya tidak ada. Kemudian diciptakan oleh Allah SWT. Begitulah ketika semuanya mati. Dia akan kembali untuk menghadap Allah SWT besok di hari kiamat.

6. Penjelasan:

a. Surat Yusuf ayat :24

Lafal (kata) “*muhlasiin*” (الْمُخْلِصِينَ) dimaknai Maksum/dijaga (Nanging rehning nabi Yusuf iku nabi kekasiheng pengeran kang tansah direkso saking lelakon kang ora bener)

⁵ KH. Bisri Musthofa. *Tafsir Al-Ibriz*, Juz VIII, Kudus: Menara Kudus, 1960, h. 409

b. Surat Al-Baqoroh ayat 139

Lafal (kata) “muhlisun” (مُخْلِصُونَ) dimaknai Memurnikan agama Allah Ta’ala (*Lan ingsun tetep murnikaken agama marang Allah*).

c. Surat An-Nisa’ ayat 146

Lafal (kata) “ *Waakhlasuu dinahum lillah* ” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) dimaknai memurnikan agamanya pada Allah Ta’ala (*Lan murneake agamane marang Allah Ta’ala*).

d. Surat Az-Zumar ayat 2

Lafal (kata) “ *muhlisin* ” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) dimaknai Memurnikan ibadah kepada Allah Ta’ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain (*Murneake ngibadah marang Allah Ta’ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung keron Allah Ta’ala*)

e. Surat Al-A’rof ayat 29

Lafal (kata) “*muhlisin*” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) dimaknai **memurnikan agama Allah SWT (*murneake agamo marang Allah Ta’ala*)**

B. Penafsiran Makna Ikhlas Menurut KH.Misbah Mustofa

1. Surat Yusuf ayat 24

Makna “muhlasiin” (الْمُخْلِصِينَ) didalam kitab Tafsir AL-Iklil Fil Ma’ani Al-Tanzil karangan KH.Misbah Musthofa kata “muhlasiin” dimaknai **“di pilih” (Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih)**

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

“*Ingsun weruhake kaagungan ingsun marang Yusuf supoyo ingsung nyingkirake lelaku olo yoiku hiyanat lan laku zino. Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih*”

Menurut penafsiran Misbah Mustafa Kata “*muhlasin*” di maknai dengan hambanya yang **dipilih** (di jauhkan dari perbuatan buruk dan tercela) maksudnya yakni nabi Yusuf. Yang mana dijelaskan bahwa: Saya menunjukkan

kebesaran saya kepada Yusuf jika saya ingin menghapus dosa pengkhianatan dan perzinahan saya. Untuk beberapa alasan, Yusuf adalah separuh dari diriku yang aku pilih.⁶

2. Surat Al-Baqoroh ayat 139

Makna “muhlisun” (مُخْلِصُونَ) didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH.Misbah Musthofa kata “*muhlisun*” dimaknai “dipilih Oleh Allah Ta’ala” (*Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah*).

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

“*Dawuhi Mohammad!. He wong-wong Yahudi ! Akal siro iku siro deleh endi ? Siro kok wani madoni kitho ono ing perkoro pemilihane Allah Ta’ala milih Muhammad dadi Nabi, keronu dudu wong bani Isroil. Sedeng Allah iku Pengeran kito lan ugo Pengeran niro kabeh. Siro kabeh ora anduweni hak nantang marang pilihane Allah. Ngamal kito bakal kanggo kito dewe. Ngamal niro kanggo niro dewe. Yen kito ajak-ajak marang siro kabeh supoyo iman iku ora anduweni maksud opo-opo kejobo karep becik marang siro. Lan yen kito kabeh podo ngibadah lan podo ngamal iku melulu ngagung-ngagungake Allah. Bedo karo siro kabeh. Siro kabeh nindaake ngibadah lan ngamal liyo-liyane keronu ono pamrih. Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah.*”⁷

Menurut penafsiran Misbah mustafa kata “*muhlisun*” dimaknai dengan “**Jadi kita yang paling utama dipilih Oleh Allah Ta’ala**”. Dijelaskan bahwa katakanlah Muhammad!, hai orang-orang Yahudi ! pikiran kalian itu dimana ? kalian berani membantah pada kita tentang perkara pemilihan-Nya Allah SWT yang memilih Muhammad menjadi Nabi, karena bukan orang bani isroil. Sedangkan Allah itu Tuhan kita dan juga Tuhan kalian semuanya. Kalian semua

⁶ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma'ani Al Tanzil*, Juz XII, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 2228

⁷ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* Juz I, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 134

tidak mempunyai hak menentang apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Amal kita akan menjadi milik kita sendiri. Amal kalian untuk kalian sendiri. Jika kita mengajak kepada kalian semua agar beriman itu tidak memiliki maksud apa-apa kecuali untuk kebaikan kalian semua. Dan jika kita semua beribadah dan beramal itu hanya semata-mata untuk mengagungkan nama Allah SWT. Berbeda dengan kalian semua. Kalian semua menjalankan ibadah dan amal hanya karena untuk mendapatkan pujian. Jadi kita yang lebih utama dipilih dari Allah SWT.

3. Surat An-Nisa' ayat 146

Makna “*waahlasu*” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) didalam kitab Tafsir *Al-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH.Misbah Musthofa kata *Waakhlasuu dinahum lillah* dimaknai memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah Ta'ala (*lan gelem murnekake ngibadahe ketho'atane melulu keronu ngagungake Allah*)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“*Kejobo wong-wong munafik kang podo gelem tobat lan noto baguse ing bab agamane Allah lan gelem cecekelan janjine Allah lan gelem murnekake ngibadahe ketho'atane melulu keronu ngagungake Allah. Wong-wong munafik kang tobat koyo nguno iku keno kumpul karo wong-wong mukmin ono ingo po wahe kang di paringake deneng Allah Ta'ala marang wong-wong mukmin. Lan Allah bakal paring ganjaran kang agung marang wong-wong mukmin*”⁸

Dalam penafsiran Misbah Mustafa Kata “*Waakhlasuu dinahum lillah*” Dimaknai **memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah Ta'ala.** Yang mana dijelaskan bahwa: Selain itu orang-orang munafik yang rela bertaubat dan pandai dalam agama Allah serta bersedia berpegang pada janji Allah dan bersedia mensucikan ibadah dan ibadahnya kepada Allah dengan mengagungkan Allah. Orang-orang munafik yang

⁸ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil*, Juz V, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 828

bertaubat seperti itu dikumpulkan bersama orang-orang mukmin karena itulah yang diberikan Allah Ta'ala kepada orang-orang mukmin. Dan Allah akan memberikan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman.

4. Surat Az-Zumar ayat 2

M

akna “*muhlison*” (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ) didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH.Misbah Musthofa kata “*muhlison*” dimaknai **hanya mengagungkan Allah Ta'ala (siro supoyo ngibadah marang Allah kanthi ihla** *إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ*

“Ingsun iku nurunake kitab marang siro he Muhammad. Kanthi anggowo dawuh-dawuh bener songko iku siro supoyo ngibadah marang Allah kanthi ihlas tegese melulu ngegungake Allah Ta'ala”

Dalam penafsiran Misbah Mustafa kata “*muhlison*” dimaknai dengan “*hanya mengagungkan Allah Ta'ala*”. Yang mana dijelaskan bahwa: Aku telah menurunkan kitab itu kepadamu, wahai Muhammad. Dengan melakukan hal yang benar, itu berarti Anda menyembah Tuhan dengan tulus, yang berarti Anda memuji Allah SWT.

5. Surat Al-A'rof ayat 29

Makna “*muhlisin*” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) didalam kitab Tafsir *AL-Iklil Fil Ma'ani Al-Tanzil* karangan KH.Misbah Musthofa kata “*muhlisin*” dimaknai memurnikan ibadah (Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yen ngibadah).

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Dawuho siro Muhammad!. Pengeran ing sun wus merintahi kabeh menungso supoyo tumindak adil lan pengeran dawuh: Siro kabeh yen sholat supoyo ati niro madep marang Allah. Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yen ngibadah. Tegese melulu ngegung-gegungke Allah. Ojo ono pamrih liyo. Siro ngertio. Siro bakal bali urip sak wuse mati koyo naliko Allah miwiti mujudake siro kabeh ing dino iki”

Menurut penafsiran KH. Misbah kata “*Muhlisiina lahuddin*” di maknai; Kamu semua apabila dalam sholat pusatkan hatimu kepada Allah SWT. dan kamu semua dapat meminta kepada Allah SWT dengan **memurnikan ibadah**, artinya hanya mengagungkan kepada Allah jangan ada tujuan lain. Yang mana dijelaskan juga bahwa: Katakanlah hai Muhammad!, Tuhan kalian sudah memerintahkan semua manusia agar bertindak adil dan tuhan berkata : Jika Anda solat dengan sepenuh hati, Anda harus menghadap Allah. Dan kalian semua bisa meminta apapun kepada Allah dengan cara yang murni jika kalian beribadah. Itu berarti hanya karena mengagungkan nama Allah bukan karena pujian. Ketahuilah kalian, kalian akan hidup kembali setelah kematian sama seperti ketika Allah mulai menciptakan kalian segalanya di hari ini.

6. Penjelasan:

a. Surat Yusuf ayat 24

Lafal (kata) “muhlasiin” (الْمُخْلِصِينَ) dimaknai di pilih (Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih).

b. Surat Al-Baqoroh ayat 139

Lafal (kata) “muhlisun” (مُخْلِصُونَ) dimaknai dipilih Oleh Allah Ta’ala. (*Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah*).

c. Surat An-Nisa’ ayat 146

Lafal (kata) “*waahlasu*” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) dimaknai memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah Ta’ala (*lan gelem murnekake ngibadahe ketho’atane melulu keronu ngagungake Allah*).

d. Surat Az-Zumar ayat 2

Lafal (kata) “muhlison” (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ) dimaknai hanya mengagungkan Allah Ta’ala (supoyo ngibadah marang Allah kanthi ihlas tegese melulu ngegungake Allah Ta’ala).

e. Surat Al-A'rof ayat 29

Lafal (kata) “muhlisin” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) dimaknai memurnikan ibadah (Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yen ngibadah).

C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Menurut Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Iklil Terhadap Ayat-Ayat Makna Ikhlas

1. Persamaan

Kalau penulis komparasikan antara penafsiran KH.Bisri Musthofa, Dan penafsiran KH.Misbah Musthofa secara makna harfiyah yakni lafal (kata) tidak terdapat persamaan arti kata.

a. Surat Yusuf ayat :24

Lafal (kata) “muhlasiin” (الْمُخْلِصِينَ) KH.Bisri Musthofa memaknai Maksum/dijaga (Nanging rehning nabi Yusuf iku nabi kekasiheng pengeran kang tansah direkso saking lelakon kang ora bener).

sedangkan KH.Misbah Musthofa memaknai di pilih (Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih).

b. Surat Al-Baqoroh ayat 139

Lafal (kata) “muhlisun” (مُخْلِصُونَ) KH.Bisri Musthofa memaknai Memurnikan agama Allah Ta’ala (*Lan ingsun tetep murnikaken agama marang Allah*).

sedangkan KH.Misbah Musthofa memaknai dipilih Oleh Allah Ta’ala. (*Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah*)

c. Surat An-Nisa’ ayat 146

Lafal (kata) “ *Waakhlasuu dinahum lillah* ” (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) KH.Bisri Musthofa memaknai memurnikan agamanya pada Allah Ta’ala (*Lan murneake agamane marang Allah Ta’ala*) sedangkan KH.Misbah Musthofa memaknai memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah Ta’ala (*lan gelem murnekake ngibadahe ketho’atane melulu keron ngagungake Allah*)

d. Surat Az-Zumar ayat 2

Lafal (kata) “ *muhlison* ” (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ) KH.Bisri Musthofa memaknai Memurnikan ibadah kepada Allah Ta’ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain (*Murneake ngibadah marang Allah Ta’ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung kerono Allah Ta’ala*).

sedangkan KH.Misbah Musthofa memaknai hanya mengagungkan Allah Ta’ala (supoyo ngibadah marang Allah kanthi ihlas tegese melulu ngegungake Allah Ta’ala).⁹

e. Surat Al-A’rof ayat 29

Lafal (kata) “ *muhlisin* ” (مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ) KH.Bisri Musthofa memaknai memurnikan agama Allah SWT (*murneake agamo marang Allah Ta’ala*).

Sedangkan KH.Misbah Musthofa memaknai dimaknai memurnikan ibadah (Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yenngibadah)

⁹ Misbah Mustofa. *Al Iklil fi Ma’ani Al Tanzil*, Juz XXIII, Kudus: Menara Kudus, 1985, h. 3862

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari permasalahan dan rumusan masalah beserta bab-bab sebelumnya yang telah penulis analisis, maka penulis telah mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustafa terhadap 5 ayat-ayat ikhlas

- a. Menurut KH. Bisri Mustofa terhadap 5 ayat-ayat ikhlas tersebut adalah, Maksud/dijaga (Nanging rehning nabi Yusuf iku nabi kekasiheng pengeran kang tansah direkso saking lelakon kang ora bener), Memurnikan agama Allah Ta'ala (Lan ingsun tetep murnikaken agama marang Allah), memurnikan agamanya pada Allah Ta'ala (Lan murneake agamane marang Allah Ta'ala), Memurnikan ibadah kepada Allah Ta'ala, hanya karena Allah, tanpa ada kehendak lain (Murneake ngibadah marang Allah Ta'ala ojo nganti mambu sejo opo-opo kejobo namung keron Allah Ta'ala), memurnikan agama Allah SWT (murneake agamo marang Allah Ta'ala) Sedangkan menurut KH. Misbah Mustafa memaknai 5 ayat-ayat ikhlas adalah, di pilih (*Mergo Yusuf iku setengah sangking kawulo ingsun kang ingsun pilih*), dipilih Oleh Allah Ta'ala. (*Dadi kito kang paling luwih utomo dipilih deneng Allah*), memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah Ta'ala (*lan gelem murnekake ngibadahe ketho'atane melulu keron ngagungake Allah*), hanya mengagungkan Allah Ta'ala (*supoyo ngibadah marang Allah kanthi ihlas tegese melulu ngegungake Allah Ta'ala*), memurnikan ibadah (*Lan siro kabeh biso nyuwun opo-opo marang Allah kanthi murneake yen ngibadah*).
- b. Persamaan dan perbedaan penafsiran ikhlas menurut tafsir KH. Bisri Mustofa dan tafsir KH. Misbah Mustafa, secara makna harfiyah yakni lafal (kata) tidak terdapat persamaan arti kata.

B. Pesan dan Saran

Kajian tentang tafsir tidak akan pernah ada habisnya karena Al Quran mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula dengan para mufasir yang selalu memiliki cara baru untuk menganalisis ayat-ayat Allah. Maka bukan hal baru dalam dunia tafsir bahwa kajian tafsir digunakan oleh penulis.

Hasil penelitian tidak bersifat mutlak, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih berkelanjutan dengan disesuaikan dengan keadaan atau fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar. Peneliti juga menyadari belum sempurnanya skripsi yang telah dibuat, sehingga diperlukan kritik serta saran yang dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang selanjutnya. Semoga skripsi yang telah dibuat dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Anwar, Rosihon, *Ensiklopedi Seputar Al-Qur'an*, Bandung: CV. Arfino Raya, 2016. Al-Qardhawi, Yusuf, *Niat dan Ikhlas terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Asfiyak, Muhammad Yusuf. "Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Asif, Muhammad. "tafsir dan tradisi Pesantren; Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa" *Suhuf*, IX, 2, Desember 2016.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Athoillah, Ibnu, *Mempertajam Mata Hati*, Lamongan: Bintang Pelajar, 1990.
- Audah, Husain, *Keajaiban Ikhlas*, Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim; bi Hasyiyah al-Mushaf al-Syarif*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Bisri, A. Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin*, Wonosobo; Lembaga Kajian Strategis: Indonesia, 2015.
- Bisri, A. Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Chodjim, Ahmad, *Al-Ikhlas; Bersihkan Iman Dengan Surat Kemurnian*, Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Daud, Miss Rosidah Haji, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2017.
- Fardah, Dwi Elok, dan Maula Sari, "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab Al-Ibriz", *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, VI, 1, 2021.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik, *MUSHAF AL-FIRDAUS Al-Qur'an Hafalan, Terjemah & Penjelasan Tematik*, Tangerang Selatan: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 2012.

- Iwanebel, Fejrian Yazdazird, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)”, *Jurnal Rasail*, I, 1, 2014.
- Mustofa, Bisri, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an al-Aziz Juz 1 - Juz 30*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Misbah Mustofa, *Al Iklil fi Ma’ani Al-Tanzil Juz I – Juz 30*, Kudus: Menara Kudus, 1985.
- Nahrowi, Izza Rohman (ed.), *Ikhlis Tanpa Batas; Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama – Psikolog Klasik*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Ni’mah, Bahri, “Penafsiran KH. Bisri Mustofa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an al-Aziz*)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Pratama, Aunillah Reza, “Hak-Hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa (Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Pulungan, Syahid Mu’amar, *Manusia dalam Al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Rakhim, Nur, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal; Biografi dan Inspirasi Mereka Sehari-Hari*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Rokhmad, Abu, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, *Analisa*, XVIII, 01, Januari-Juni 2012.
- Roziqin, Badiatul (dkk.), *101 Jekak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Sentana, Aso, *Revitalisasi Insan Ikhlis; Teknik Harmonisasi Jiwa, Hati, Pikiran dan Perbuatan Menuju Kebahagiaan Sejati*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Shaleh, Qamaruddin (dkk.), *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Bandung: Diponegoro, 1982.
- Shibab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sholikhah, Mar’atus, “Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2017.
- Sonhadji (dkk.), *Ensiklopedi Al-Qur’an; Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.

Suprpto, M. Bibit, *Ensikolopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sefita Luqmana Yusroh
Tempat/tanggal Lahir : Pati, 27 September 1999
Alamat : Ds. Tanjungrejo, Kec. Margoyoso, Kab. Pati,
Rt.18 Rw.05

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Tanjungrejo
2. SDN Soneyan 02
3. MTs Salafiyah Kajen
4. MA Salafiyah Kajen
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non-Formal

1. TPQ
2. Pondok Pesantren An-Noor Kajen
3. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kajen
4. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang
5. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang